

**KOMPARASI ESTETIK SENI GRAFFITI KARYA ALIASTIGA
DARI TAHUN 2006-2022 DI KOTA MAKASSAR**



**SITI HANIFAH MUSLIMAH
105411100517**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SITI BANIFAH MUSLIMAH**, NIM 105411100517 diterima dan
diizinkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas
Muhammadiyah Makassar Nomor: 249 Tahun 1444 H/2023 M, tanggal 12 Juli 2023 M. Sehingga
adalah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sastra Bahasa Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat 24 Juli
2023 M.

Makassar, 1444 H
12 Juli 2023 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Ujian : Prof. Dr. H. Abdul Aziz, STAg, MA
2. Ketua : Dr. Erwin Wibisono, M.Pd., Ph.D
3. Sekretaris : Dr. Bahari Rus, M.Pd.
4. Dosen Pengajar :
 - 1. Wicaksono, Achmad, S.Pd., M.Si
 - 2. Nur Hafidha Pratiwi, S.Pd., M.Pd
 - 3. Irfan Kadir, S.Pd., M.Pd
 - 4. Saefudin, Saefudin, S.Pd., M.Si

Diajukan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. Erwin Wibisono, M.Pd., Ph.D
NIM. 868 973

ABSTRAK

Siti Hanifah Muslimah, 2022. Komparasi Estetik Seni Graffiti Karya Aliastiga Dari Tahun 2006-2022 Di Kota Makassar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Baetal Mukadidas dan Pembimbing II Muh. Faisal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi estetik dan fungsional pada seni graffiti karya Aliastiga dari tahun 2006-2022 di Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dengan didukung teori Estetika Bentuk dari Dr. A.A.M Djelantik dan teori Estetika Fungsional dari Edmund Burke Feldman sebagai rujukan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni graffiti yang diciptakan Aliastiga memiliki bentuk dan seni kerestekannya pada seni dalam bentuk sebuah karya dan tulisan. Karya yang diciptakan Aliastiga ini dari awal tahun 2006 sudah menunjukkan bahwa seniman sangat berbakat dan memiliki keterampilan yang baik. Walaupun dalam tujuan, bobot karya yang dimiliki Aliastiga sebagai besar tidak memiliki garis, pesan, maupun suasana dalam karya, namun Aliastiga lebih menampilkan visual artistik dalam karyanya. Seni graffiti Aliastiga berfungsinya sebagai hobi atau kegemarannya semata, yang dibuat hanya sebagai kepuasan pribadi dan masyarakat umum tanpa menjadikan karya seninya sebagai wadah atau alat.

Kata Kunci: graffiti, komparasi estetik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Wa syukurillah, rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat karunia-Nya lah sehingga Skripsi yang berjudul "*Komparasi Estetik Seni Graffiti Alianiga dari Tahun 2006-2022 di Kota Makassar*" dapat saya kerjakan sebagai persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Salawat serta salam saya turunkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah menjadi suri teladan yang baik bagi umat Islam dan menghantarkan ummatnya sampai pada masa ini, sehingga saya terasik dalam golongan yang berselamatkan keabadi.

Penyusunan Skripsi ini yang dibuat pada tahun 2022 ini dapat saya kerjakan dan tidak terlepas dari peran dan dukungan yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Awa, M. Ag., selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan ijin dan fasilitas untuk penyusunan skripsimu.
2. Erwin Akob, M.Pd., Ph.D. selaku Dekan FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan ijin dalam setiap kegiatan mulai dari perijinan penelitian lapangan hingga perijinanseminar.
3. Maisar Ashari, S.Pd., M.Sn. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membantu proses bimbingan hingga persetujuan penelitian dan seminar sehingga pembuatan skripsi ini dapat saya kerjakan.

4. Ayahanda Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn., selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Muh Faisal, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf prodi pendidikan seni rupa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammad yah makassar.
7. Suami tercinta yang telah memotivasi selama pengerjaan Skripsi ini.
8. Kakanda Shantre Shukri yang telah memberi arahan dalam proses pengerjaan Skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, sebagai saran dan kritikan tersebut difatorkan membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berhasil sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Kajian Teori Dan Relevansi penelitian	6
B. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	44
C. Variabel dan Desain Penelitian	45
D. Definisi Operasional Variabel	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	50
G. Jadwal penelitian	52
H. Format Wawancara	52

BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Hasil Penelitian	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	116
A. Simpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel Jadwal penelitian

52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Graffiti di Pompeii pada zaman Romawi	9
Gambar 2.2 : Taki 183 pada surat kabar New York Times	11
Gambar 2.3 : Dondi Graffiti pada kereta di Brooklyn	12
Gambar 2.4 : Gambar Tangan pada <i>drumming</i> goa di Maros	13
Gambar 2.5 : Tagging	16
Gambar 2.6 : Throw Up	16
Gambar 2.7 : Blokbusfer	17
Gambar 2.8 : Blockbuster	18
Gambar 2.9 : <i>One School Piece</i> oleh Shaker	18
Gambar 2.10 : <i>One School Piece</i> oleh Shaker	19
Gambar 2.11 : <i>Character</i> oleh Setu	19
Gambar 2.12 : ABABIL	20
Gambar 2.13 : Calligraffiti	21
Gambar 2.14 : Skema Kerangka Puitr	42
Gambar 3.1 : Siku Ruang Terpada	44
Gambar 3.2 : Desain Penelitian	46
Gambar 3.3 : Model Analisis Miles dan Huberman	51
Gambar 4.1 : Karya Seni Graffiti Piece	54
Gambar 4.2 : Karya Seni Graffiti Piece	55
Gambar 4.3 : Karya Seni Graffiti Piece	57
Gambar 4.4 : Karya Seni Graffiti Piece	57
Gambar 4.5 : Karya Seni Graffiti Piece	59

Gambar 4.6 : Karya Seni Graffiti Piece	59
Gambar 4.7: Karya Seni Graffiti Piece	61
Gambar 4.8: Karya Seni Graffiti Piece	61
Gambar 4.9 : Karya Seni Graffiti piece	63
Gambar 4.10 : Karya Seni Graffiti Throw up	63
Gambar 4.11 : Karya Seni Graffiti piece	64
Gambar 4.12 : Karya Seni Throw up	65
Gambar 4.13 : Karya Seni Graffiti piece	67
Gambar 4.14 : Karya Seni Graffiti piece	66
Gambar 4.15 : Karya Seni Graffiti piece	68
Gambar 4.16 : Karya Seni Graffiti piece	69
Gambar 4.17 : Karya Seni Graffiti Throw Up	70
Gambar 4.18 : Karya Seni Graffiti piece	71
Gambar 4.19 : Karya Seni Graffiti piece	71
Gambar 4.20 : Karya Seni Graffiti Throw Up	73
Gambar 4.21 : Karya Seni Graffiti Throw Up	74
Gambar 4.22 : Karya Seni Graffiti Throw Up	75
Gambar 4.23 : Karya Seni Graffiti Throw Up	76
Gambar 4.24 : Karya Seni Graffiti piece	79
Gambar 4.25 : Karya Seni Graffiti piece	78
Gambar 4.26 : Karya Seni Graffiti piece	79
Gambar 4.27 : Karya Seni Graffiti piece	81
Gambar 4.28 : Karya Seni Graffiti piece	81

Gambar 4.29. : Karya Seni Graffiti piece	83
Gambar 4.30. : Karya Seni Graffiti piece	84
Gambar 4.31. : Karya Seni Graffiti piece	85
Gambar 4.32. : Karya Seni Graffiti piece	86
Gambar 4.33. : Karya Seni Graffiti piece	87
Gambar 4.34. : Karya Seni Graffiti piece	88
Gambar 4.35. : Karya Seni Graffiti piece	89
Gambar 4.36. : Karya Seni Graffiti piece	90
Gambar 4.37. : Karya Seni Graffiti piece	91
Gambar 4.38. : Karya Seni Graffiti piece	92
Gambar 4.39. : Karya Seni Graffiti piece	93
Gambar 4.40. : Karya Seni Graffiti piece	95
Gambar 4.41. : Karya Seni Graffiti piece	96
Gambar 4.42. : Karya Seni Graffiti piece	97
Gambar 4.43. : Karya Seni Graffiti piece	98
Gambar 4.44. : Karya Seni Graffiti piece	99
Gambar 4.45. : Karya Seni Graffiti piece	100
Gambar 4.46. : Karya Seni Graffiti piece	101
Gambar 4.47. : Karya Seni Graffiti piece	102
Gambar 4.48. : Karya Seni Graffiti piece	103
Gambar 4.49. : Karya Seni Graffiti piece	104
Gambar 4.50. : Karya Seni Graffiti piece	105
Gambar 4.51. : Karya Seni Graffiti piece	106

Gambar 4.52 : Karya Seni Graffiti piece	108
Gambar 4.53 : Karya Seni Graffiti piece	109
Gambar 4.54 : Karya Seni Graffiti piece	110
Gambar 4.55 : Karya Seni Graffiti piece	111
Gambar 4.56 : Karya Seni Graffiti piece	112
Gambar 4.57 : Karya Seni Graffiti piece	113
Gambar 4.58 : Karya Seni Graffiti piece	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Graffiti seringkali di labeli dengan tindakan vandalisme sebab aksinya yang sering liar dan juga semena-mena menggambar di ruang publik. Makna yang terkandung dalam graffiti juga sering kali tidak mudah di tangkap, ini di karenakan bahasa graffiti yang cenderung sulit diura dan juga motif yang beragam.

Alonso (1998) menjabarkan taksonomi graffiti di New York berdasarkan tujuan pembuatannya yang mencakup

a) *extensive*, b) *tagging*, c) *pieceing*, d) *political* dan e) yang kelima. Taksonomi tersebut sudah bisa juga kita temukan pada karya-karya graffiti di Indonesia bahkan di kota Makassar. Banyak juga seniman graffiti menggunakan *wordmark*, karakter *typography*, *visual text*, kaligrafi dan *style letter* dalam proses pengkaryaan yang mereka buat.

Graffiti pada era Globalisasi seperti sekarang ini sudah terkenal dan terekspos dimana-mana dan menjadi subkultur baru di wilayah urban. Tidak hanya di ibu kota Indonesia saja, di beberapa kota lainnya di Indonesia juga termasuk Makassar, Graffiti berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hampir di setiap kota-kota besar di Indonesia memiliki agenda festival tahunan graffiti. Di Ibu kota Jakarta di tandai dengan acara Street Dealin yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2011 yang di inisiasi oleh "Garduhouse" berawal dari *hangar* untuk para seniman *streetart* hingga menjadi acara festival berskala internasional yang mengundang para seniman dan peukmat graffiti dari

mancanegara. Acara ini juga merupakan selebrasi kultur graffiti di Indonesia. Untuk di kota Makassar sendiri ada juga festival graffiti bertajuk *City Supreme* yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2012 dan masih berlanjut sampai sekarang. Bahkan di tahun 2017 dan 2018 festival ini sukses menghadirkan hampir 100 seniman graffiti se-Indonesia.

Indonesia telah banyak melahirkan seniman-seniman graffiti yang telah go internasional dengan karya-karya mereka. Sejangkitan untuk di kota Makassar sendiri di awal dari tahun 2005-an sampai saat ini regenerasi seniman graffiti yang muncul di Makassar tetap berjalan dan mengitari disudut jalanan kota Makassar dengan karya-karya mereka. Banyak yang mengelati seni graffiti ini hanya karena ingin berenang-renang, ada juga yang memang hobi menggambar, dan bahkan ada yang menjadikan nya sebagai karir untuk berkehidupan.

Ada banyak hal dan peristiwa yang telah di lewati oleh tetapi masih sangat jarang adanya pengarsipan dan juga adanya penulisan tentang karya mereka. Sehingga banyak orang yang tidak tahu tentang proses seseorang seniman graffiti dalam berkarya dan bagaimana proses estetis yang terjadi dalam diri mereka dan karya mereka. Tidak banyak yang ingin meneliti dan merekam kejadian dan peristiwa street art di Makassar dan alih-alih hanya merekam kejadian seni rupa konvensional. Semua Peristiwa dan kejadian kesenian di Kota Makassar sebenarnya harus di catat dan di rekam sebaik mungkin agar bisa menjadi bahan bacaan sejarah seni rupa untuk generasi mendatang.

Di Kota Makassar, ada seorang seniman graffiti dengan nickname Aliastiga. Dia adalah salah satu pionir penggerak seni graffiti yang masih aktif di kota Makassar yang memulai perjalanan graffiti nya dari tahun 2006 hingga saat ini. Aliastiga juga merupakan salah satu pengagas "City Supreme" graffiti festival Makassar dan juga pendiri dari "Celebes street art" salah satu forum diskusi dan berbagi informasi tentang perkembangan seni graffiti dan streetart untuk wilayah Sulawesi. Menurutnya, membuat karya di jalan adalah sebuah terapi menyenangkan dari dari segala situasi sehari-hari sekaligus menjadikan tembok-tembok jalanan menjadi galeri tidak resmi dalam proses berkarya. Dalam perjalanan berkaryanya Aliastiga telah mengikuti beberapa event graffiti skala nasional dan internasional. Di tahun 2014 Aliastiga berpartisipasi dan mewakili Makassar pada event "Solitary Movement" event yang mempertemukan para seniman-seniman graffiti se-Asia yang dimana event ini digagas oleh para penggiat graffiti dari Singapura "Rui" di beberapa negara termasuk Indonesia. Sudah banyak karya yang ia buat di beberapa sudut Kota Makassar. Aliastiga sangat progresif dalam berkarya tetapi ada beberapa hal yang tidak kita ketahui dalam proses pengkaryaan yang terjadi pada Aliastiga. Dimana kita tidak tahu sejauh mana progress pengkaryaan nya dan perbedaan karya lamanya dan karyanya yang sekarang. Karya manakah yang lebih baik dari segi estetik dari beberapa tahun yang telah ia lewati.

Di kota Makassar, antusiasme akan graffiti sedang disukai dan menjadi media ekspresif di kalangan kawula muda. Ini merupakan media baru untuk mereka menyalurkan bakat kreatif kesenian mereka dan ada juga yang

menjadikan graffiti sebagai wadah yang mempunyai tujuan kearah profit pribadi maupun komunitas. Atas dasar kenyataan tersebut, penulis tertarik mendalami ranah *street art* dengan ikut terlibat berkarya bersama para pelaku seni jalanan dan merasakan secara langsung terapi dalam menggarap karya bernmedia tembok jalanan sehingga penulis memutuskan untuk mengkomparasikan atau membandingkan karya seni graffiti tersebut untuk dikaji, sehingga penulis mengangkat judul : *Komparasi Estetik Seni Graffiti Aliastiga dari Tahun 2006-2022 di Kota Makassar*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Komparasi Estetik pada karya seni Graffiti Aliastiga tahun 2006 hingga 2022 di kota Makassar?
2. Bagaimana Komparasi fungsional pada Karya Seni Graffiti Aliastiga dari tahun 2006 sampai 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Komparasi Estetik pada Karya Seni Graffiti Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022 di Kota Makassar
2. Untuk mendeskripsikan Komparasi Fungsional pada Karya Seni Graffiti Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022 di Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam lingkup seni

rupaBahan acuan bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan Seni Graffiti.

2. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi peneliti tentang seni graffiti untuk bisa di jadikan Sarana untuk mendapatkan ilmu seni jalanan yang memang susah sekali didapatkan sebelumnya.
3. Bagi Masyarakat, Sebagai tambahan wawasan tentang perkembangan Seni jalanan khususnya di Kota Makassar agar bisa menilai sisi positif dari seni graffiti.
4. Bagi Pemerintah, Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan Seni jalanan di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori Dan Relevansi Penelitian

1. Kajian teori

a. Komparasi Sebagai Studi Perbandingan

Komparasi berasal dari bahasa Inggris "*Comparison*" yang artinya perbandingan (Tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa 1990:450). Arawani Sudad dalam *ditalesSuharniArawani* (2006: 24) mengemukakan bahwa "Penelitian Komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, maupun suatu ide atau prosedur kerja".

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. WinarnoSuharniArawani dalam bukunya *Pengantar Pengetahuan Ilmiah* (1986 : 84) mengemukakan bahwa

komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.

Menurut Nani (2005: 58) "penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu".

Sari (2009:8)menarik kesimpulan bahwa:

Berdasarkan beberapa pengertian yang tertera diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Studi Komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan menemukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya.

b. Mengenal Graffiti

1) Definisi Graffiti

Graffiti "*graffito*" dalam bahasa Italia adalah tulisan atau gambar yang dibuat di dinding atau permukaan lain, biasanya sebagai bentuk ekspresi artistik, tanpa izin dan dalam kandungan negatif. Graffiti berisikan dari kata-kata tertulis sederhana hingga lukisan dinding yang rumit, dan telah ada sejak zaman kuno, dengan contoh-contoh yang berasal dari Mesir kuno, Yunani kuno, dan Kekaisaran Romawi.

Barry (2008:31) menarik kesimpulan bahwa

Dalam Dunia seni rupa, istilah ini di ambil dari kata "*graffito*" yang merupakan cara teknik menggores pada kanvas sebelum dibakar dan membuat desain pada suatu permukaan dengan benda tajam atau kapur (biasanya digunakan saat membuat mural atau *frisco*). Selain itu, *graffito* juga dianggap *graffiti*" (Yunani) yang berarti menulis.

Alex Alonso dalam makalahnya menarik kesimpulan bahwa

Urban Graffiti on City Landscape. Department of Geography, University of Southern California (1998) menjelaskan arti graffiti sebagai berikut, "*The word graffiti means "little scratchings" and it comes from the Italian graffiare, which means to scratch.*" Jadi kata Graffiti mempunyai makna "Goresan Kecil" dan ia berasal dari kata Italia *graffiare*, yang berarti goresan.

Bodyastomo (2018:147) menarik kesimpulan bahwa:

Seni graffiti merupakan kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume yang menampilkan suatu keindahan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara non verbal kepada masyarakat luas melalui seni lukis. Kata graffiti berasal dari bahasa latin yaitu

Graphium yang artinya adalah Tulisan. Sejarah seni graffiti dimulai sejak zaman dulu, digunakan sebagai media komunikasi dan sarana mistisme dan spiritualisme (pemujaan). Graffiti juga digunakan sebagai sarana propaganda untuk menyindir dan menunjukkan ketidakpuasan kepada pemerintah saat zaman Romawi.

2) Sejarah perkembangan graffiti

a) Sejarah Graffiti Dunia

Graffiti telah ada sejak adanya umat manusia. Gambar tersebut diukir di dinding gua dengan tulang atau batu, manusia purba pada waktu itu juga sudah mengetahui teknik stensil dan teknik semprot. Mereka menampis tubuh berwarna melalui tulang berbagai untuk membuat siluet. Di Yunani kuno, ditemukan potongan-potongan tanah liat yang diastara terdapat ukiran-ukiran berupa catutan-catutan. Sementara itu, penggalian di Pompeii yang merupakan Romawi kuno (Sparta) Luvak memberi pengetahuan Graffiti di Pompeii mengandung tulisan rakyat yang menggunakan bahasa latin rakyat dan bahasa bahasa latin klasik.

Kebiasaan melukis di dinding bermula dari mamuli primitif sebagai cara mengkomunikasikan perbuatan. Pada masa ini graffiti digunakan sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk membangkitkan semangat bertu. Perkembangan kesenian di zaman Mesir kuno juga memperlihatkan aktivitas melukis di dinding-dinding piramida. Lukisan ini mengkomunikasikan alam lain yang ditemui seorang pharaoh (Fir'aun) setelah dimuntikan.

Kegiatan graffiti sebagai sarana menunjukkan ketidakpuasan baru dimulai pada zaman Romawi dengan bukti adanya lukisan sindiran terhadap pemerintahan di dinding-dinding bangunan. Lukisan ini ditemukan di reruntuhan kota Pompeii.

Sementara di Roma sendiri dipakai sebagai alat propaganda untuk mendiskreditkan peneluk kristen yang pada zaman itu dilarang kaisar.



Gambar 1.1
Graffiti di Pompeii pada zaman Romawi

Ganti(2004:8) memuat kesimpulan bahwa:

Pada tahun 1904 majalah pertama yang fokus membahas Graffiti diluncurkan *Anthropology*. Selama perang dunia kedua, Nazi menggunakan tulisan di dinding sebagai alat propaganda untuk membangkitkan kebencian terhadap Yahudi dan penentang Nazi. Graffiti juga penting untuk gerakan perlawanan sebagai media untuk menyampaikan penangkaran kepada masyarakat umum. Satu contoh "The White Rose", sekelompok nonkonformis Jerman yang mengatakan melawan Hitler dan rezimnya pada tahun 1942 melalui surat selebaran dan menggambar slogan, sampai mereka ditangkap pada tahun 1943.

Pada saat pemberontakan mahasiswa di tahun 1960-an dan 1970-an, para pengunjuk rasa membuat kata-kata bangkaran mereka dengan di tulis di poster

dan tulisan yang dilukis, siswa Perancis seringkali menggunakan teknik *pochoir* (kata Perancis untuk stensil graffiti), pendahulu gerakan stensil masa kini.

Graffiti pada masa itu dijadikan sebagai media perlawanan terhadap segala bentuk rasisme yang dialami oleh sekelompok kulit hitam di beberapa wilayah Amerika. Diawali dari pergerakan *hip-hop* yang lebih mengandalkan sebuah lirik sebagai perlawanan dalam musik, hingga ke ranah *street art* dalam bentuk vandalisme dan graffiti.

Graffiti berkembang dan akhir tahun 1970-an di New York dan Philadelphia, di mana artis seperti Taki 183, Julio 204, Cnt 161 dan Cornbread melukis nama mereka di dinding atap di stasiun kereta bawah tanah di sekitar Manhattan. Risetor unik dari Kota New York (di mana perkampungan kumuh Harlem dan dunia glamor Broadway berdiri berdampingan) tampaknya telah menjadi tempat lahirnya gerakan graffiti pertama, mereka menyatukan berbagai budaya dan sub-kultur dalam satu tempat. Lingkungan tersebut menjadi sebuah pertempuran artistik terhadap peluang kekuasaan dalam masyarakat, memisahkan diri dari kemiskinan dan ghetto (kota yang didominasi golongan minoritas). Cornbread, misalnya, menjadi terkenal karena menyematkan 'egg'-nya (tanda tangan mencolok seorang seniman graffiti) pada seekor gajah di kebun binatang. Melalui pelopor ini, Graffiti Amerika lahir dan menjadi pelopor Graffiti seluruh dunia.



Tok 13: pada surat kabar New York Times

Awalnya seniman grafiti sering menggunakan nama asli atau nama panggilan mereka, namun mereka mulai memakai nama samaran mereka. Banyaknya jumlah seniman grafiti baru membuat mereka mulai memakai nama samaran agar karya mereka menonjol dan menarik di seluruh kota. Tag semakin besar dan lebih besar sebagai *pieces* pertama (kependekan dari *masterpieces*) muncul di kereta Api New York. Banyak seniman mencari pengakuan, baik dengan cara melukiskan kereta dengan *pieces* terbaik mereka. Sementara itu, Stensil dan seniman jalanan, juga berkomunikasi dengan pelintas dan juga ingin membentuk lingkungan mereka sendiri tanpa kendala.

Sean, Lee, Dondi (RIP), Stayhigh 149, Zephyr, Blade dan Iz the Wiz menjadi pahlawan melalui kuantitas dan kualitas karya mereka. Seniman Grafiti ini awalnya menargetkan kereta api sebagai tempat memajang karya grafiti mereka, karena mereka sering bepergian ke seluruh kota dan dilihat oleh jutaan orang. Menjelang pertengahan-1980-an, tidak ada satu pun gerbong kereta api yang belum pernah di gambat grafiti.

Semua ini berubah sekitar tahun 1986, ketika otoritas New York mengambil langkah-langkah untuk melindungi properti mereka dari graffiti dengan memasang pagar di sekitar pekarangan stasiun dan membersihkan kereta secara teratur.

Ketika para seniman Graffiti New York berpersion, fenomena graffiti menyebar ke seluruh Amerika Serikat, dan tak lama kemudian kereta api menjadi sasaran di Eropa. Pada saat yang sama, pameran pertama berlangsung di Amsterdam dan Antwerpen. Pices mulai muncul di hampir setiap kota Eropa dari awal 1980-an, meskipun gerakan Graffiti sebelumnya telah berkembang di Amsterdam dan Madrid yang berasal dari Paris.



Gambar 1.3
Dandi Graffiti pada kereta di Brooklyn

b) Sejarah Graffiti Indonesia

Di Indonesia, goresan gambar tertua di temukan di dinding gua Pattae kere, yang terletak di daerah Maro, Sulawesi Selatan (Kebudayaan Toala, Mesolitikum, c.4000 tahun lalu). Gambar pada gua itu sangat berbeda dari gambar hiasan dinding buatan jaman purba yang biasanya bertujuan untuk memperindah

tempat tinggal manusia yang didiaminya. Gambar tersebut bernilai lebih dalam, yaitu mengandung pesan pengharapan. Terlepas dari tujuan pembuatannya, jika di perhatikan dari cara atau teknik membuatnya (goresan) gambar pada gua itu dapat dikategorikan termasuk grafiti.



Gambar 2.4 :
Lubang Dinding Gua Prasejarah Berupa Bekas Ruka dengan
Pigmen Warna Merah
(Dok. Yuriana, 2021)

Dari pengamatan yang dilakukan pada tulisan di gua Jati Jajar diperkirakan bahwa motif orang pertama membuat goresan tersebut adalah agar keberadaannya pernah berkunjung ke tempat itu diketahui. Namun tanpa disadari, tindakan itu ternyata memicu dan diikuti oleh orang-orang yang berkunjung sesudahnya, dengan menuliskan nama mereka di atas nama yang terdahulu. Penulisan ini tentu saja tanpa disadari oleh pembuat yang pertama karena terjadi begitu saja. Hampir serupa dengan kejadian di atas, pola penulisan atau peniruan yang sama juga terjadi dalam perkembangan grafiti di tahun 2022 sekarang ini.

Gerakan membuat grafiti secara massal pernah terjadi di Indonesia. Gerakan tersebut terjadi bukan bertujuan untuk mengembangkan kesenian, melainkan untuk mengobarkan semangat juang rakyat mengusir penjajah belanda

pada tahun 1945. Pada waktu itu, hampir semua sudut kota di Indonesia dipenuhi graffiti yang berisi pesan-pesan yang mampu mengobarkan semangat berjuang.

Di masa perjuangan kemerdekaan tahun 1945, penampelan poster-poster maupun gambar mural pada tembok luar ruang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan propaganda perjuangan agar dapat dipahami dan diterima masyarakat luas. Selain serinusi Peragi, poster-poster juga dibuat oleh Pusat

Tenaga Pelukis Indonesia (TPI) yang didirikan pada tahun 1945 oleh Djajengasmoro dan beberapa temannya. Kelompok ini membuat sejumlah poster dan spanduk dengan tulisan: 'Ukhu' Cat, pensil dan kate akan bernama-sama dengan palu-palu dan kata-kata diijonasi menguit nia-siapentjahat.

Di masa awal Kemerdekaan Republik Indonesia, Pemerintahan Soekarno berkali-kali mengganti pergantian Undang-Undang Dasar, Sistem Politik, dan susunan kabinet. Pergantian-pergantian ini kadang memicu timbulnya aksi penolakan, atau sebaliknya dukungan, dari organisasi politik maupun militer. Dalam aksi tersebut digunakan poster sebagai media yang bernilai ajakan atau propaganda yang diujarkan kepada masyarakat. Poster-poster tersebut ditempelkan pada tembok-tembok kota terutama di tempat yang dianggap strategis. Hal ini dilakukan agar mampu menarik perhatian umum sehingga pesan yang dikandungnya bisa disampaikan dengan lebih efektif.

c. Fenomena Penggunaan Nickname dalam Dunia Graffiti

Ghofur Eka Ferianto (2012) menarik kesimpulan bahwa

Graffiti sering dilihat sebagai perilaku vandalisme, atau sekedar menunjukkan eksistensi diri. Coretan dinding yang bersifat ilegal dipandang sebagai perilaku menyimpang oleh Masyarakat Kota dan bersinggungan dengan ranah kriminal. Seringkali mereka menggunakan bahasa asing berbentuk teks yang hanya diketahui

maksudnya oleh kelompok yang sama, sehingga sulit melacak siapa dibalik coretan karya tersebut. Pada tahun 2011, *street art* tersebar diseluruh dinding Kota Malang

d. Jenis-jenis Graffiti

Pada perkembangannya, graffiti disekitar tahun 70-an di Amerika dan Eropa akhirnya merambah ke dunia wilayah urban sebagai jati diri kelompok yang menyebar di perkotaan. Karena citranya yang kurang bagus akibat mendapatlabel vandakisme, graffiti perlahan menjadi ancaman bagi keamanan kota. Alasannya adalah karena dianggap memprovokasi perang antar kelompok atau gang. Selain dilakukan di ruang kosong, graffiti pun sering dibuat di dinding kereta api bawah tanah. Rizmanan (2011)

Di Amerika Serikat sendiri, setiap negara bagian sudah memiliki peraturan untuk meredam seni graffiti. San Diego California, New York telah memiliki undang-undang yang menetapkan bahwa graffiti adalah kegiatan ilegal. Terdapat banyak jenis dalam seni graffiti, sebagai jenis graffiti diantaranya adalah

1). Tagging

Tagging adalah salah satu jenis gaya yang paling dasar dalam graffiti. Bisa dibilang para pelaku graffiti mempunyai gaya *tagging* yang berbeda-beda. *Tagging* ini pertama kali dipopulerkan oleh seorang yang bernama Demetrius atau yang lebih dikenal dengan nama Taki 183 si setiap penjuru kota New York pada tahun 1960. Mulyadi (2016:9)



Gambar 2.5
Tagging

Foto diambil dari Alex Ellinson 2022. *Various tags in london*

2). *Throw up*

Throw up adalah seni menggambar graffiti dengan cepat, biasanya seorang seniman graffiti tidak menuliskan nama lengkapnya dalam sebuah *throw up* tercipta dari kata "bowl" atau sebuah karya graffiti diluapkan pada tembok, kereta api, bus kota dan lain sebagainya dengan cara yang sangat cepat beberapa tokoh seniman graffiti yang banyak dikenal dengan gaya *Throw up* nya adalah Nasty, Steel, La Cey, al Vira, Rival, Mulyadi (2016).



Gambar 2.6
Throw Up

Foto diambil dari Mulyadi, Rizky Akbar. 2016. *Perancangan Buku Fotografi Street Art antara Tradisi dan Modernisasi di kota Yogyakarta, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia*

3). *Blockbuster*

Blockbuster adalah salah satu jenis grafiti dimana seorang seniman atau kelompok grafiti menuliskan nama mereka pada tembok, kereta api, dan sebagainya dengan ukuran yang sangat besar dan menutupi seluruh media. Istilah ini diambil dari jenis bom yang memiliki kerusakan yang sangat besar. Contoh seniman atau kelompok yang terkenal dengan karya *blockbuster* nya adalah IUP, Nekst, Tata. (Mulyadi 2016:10)



Gambar 2.7
Blockbuster

Foto diambil dari Mulyadi, Farid Akbar. 2016. *Perancangan Buku Fotografi Street Art antara Tradisi dan Modernisasi di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

4). *Piece*

Diambil dari kata *Masterpiece* yang berarti mahakarya *piece* merupakan karya besar sang seniman sebenarnya. Setiap seniman grafiti memiliki *piece*, adalah dalam membuat karya *piece* dibutuhkan waktu yang lebih lama dari pada membuat *tag* dan *throw up* karena melibatkan banyak warna dan teknik-teknik dalam menggambar dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

(Wardah Amilah Yani 2016:332)



Gambar 2.8

Blockbuster

Foto diambil dari: Yanti Wardah Amaliah. 2016. *Analisis Garis dan Warna Graffiti Durbert pada Pameran Monster Inside Us*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

5). *Oldschool Piece*

Gaya graffiti ini adalah gaya graffiti pertama yang muncul dan populer di kota New York pada tahun 1980-an. Gaya graffiti ini mempunyai ciri-ciri dimana bentuk tulisan yang mempunyai bentuk yang sangat simple dan mudah terbaca, berbeda dengan kebanyakan graffiti yang kita lihat sekarang. Contoh seniman graffiti yang mempopulerkan gaya ini adalah Cope2 (Mulyadi 2016:11)



Gambar 2.9

Oldschool Piece oleh Shaker

Foto diambil dari: Mulyadi, Rizki Akbar. 2016. *Perancangan Buku Fotografi Street Art antara Tradisi dan Modernisasi di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

6). *Wildstyle Piece*

Gaya graffiti ini mulai populer di tahun 1990-an, dengan komposisi warna

dan bentuk yang rumit sehingga sangat tidak mudah terbaca oleh kebanyakan orang membuat gaya graffiti ini sangat menarik dan populer. (Mulyadi 2016:11).

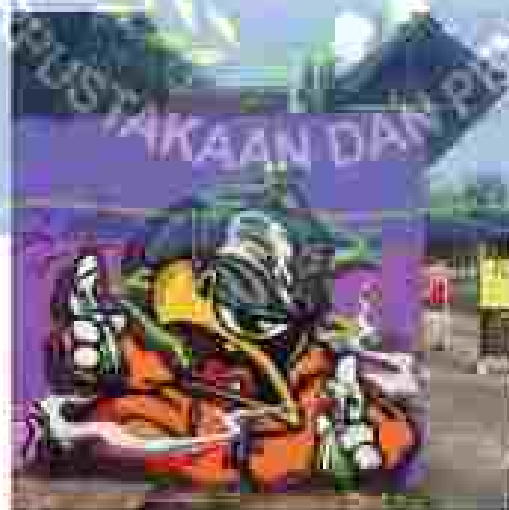


Gambar 2.10
Obek-hoi Piece oleh Shaka

Foto diambil dari: Mulyadi, Sukri-Akbar. 2016. *Perencanaan Buku Fotografi Street Art antara Tradisi dan Modernisasi di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

7). Character

Gaya graffiti ini kebanyakan merupakan aliter ego dari sang seniman graffiti. Mereka membuat sebuah karakter yang menggambarkan fisik dan kepribadian mereka. Gaya graffiti ini sudah sangat populer hingga sekarang. Contoh seniman graffiti yang mempopulerkan Yogyakarta adalah (Mulyadi 2016:12)



Gambar 2.11

Character oleh Setra

Foto diambil dari: Oka. 2019. *Analisis Seni Street art Setra di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

8). *Sticker Art*

Sticker art (yang dikenal sebagai *sticker bombing*, "*Sticker slap*", *slap tagging* dan *sticker tagging*) adalah bentuk seni jalanan dimana gambar atau pesan secara terbuka di tampilkan menggunakan stiker. Stiker ini dapat mempromosikan agenda politik, komentar pada kebijakan atau masalah, atau terdiri dari sebuah kampanye seni *street* *grande*. *Sticker art* di anggap sebagai subkategori dari graffiti.

9). *Wheatpasting* (Seni poster jalanan)

Wheatpasting adalah sejenis graffiti, lebih khusus lagi di kategorikan sebagai "*street art*". *Wheatpasting* biasanya membuat tangan atau di cetak grafis pada kertas tipis. *Wheatpasting* dapat di pahami sebagai sebuah karya seni yang di pasang di jalan-jalan dimana hal ini bertentangan dengan pameran pada galeri atau museum, tetapi oleh seniman jalanan tidak di pahami sebagai bentuk seni kontemporer.



Gambar 2.12. *ABABIL*

Foto diambil dari: Ababil. 2018. *Sticker Slap Exhibition Yogyakarta*,
(Sumber : ababilclothcustom.blogspot.com)

10). *Calligraffiti*

Calligraffiti berasal dari kata *calligraphy* dan juga *graffiti*. Gaya ini banyak terinspirasi dari huruf arab, Mesir dan juga China. Alat yang di gunakan oleh seniman *calligraffiti* juga adalah krus. Bukan menggunakan aerosol atau cat semprot seperti graffiti yang lain. Contoh seniman yang mempopularkan slika. (Mulyadi 2016:13)



Gambar 2.13
Calligraffiti

Foto diambil dari Mulyadi, Riky Akbar. 2016. *Perancangan Buku Photography Street Art antara Tradisi dan Modernisasi di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia

a. *Fungsi Graffiti*

Fungsi Graffiti Menurut Rismawan (2011) diklasifikasikan sebagai berikut:

- Bahasa rahasia kelompok tertentu.
- Sarana ekspresi ketidakpuasan terhadap keadaan sosial.
- Sarana pemberontakan.
- Sarana ekspresi ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial.

(Rismawan 2011:82)

Menurut fungsinya, graffiti juga memiliki fungsi tertentu. Jadi graffiti ditulis tidak sembarangan saja tanpa fungsi yang jelas. Menurut Samuel (2011) bahwa graffiti berfungsi untuk: 1) Pesan simbolik tentang tertib lalu lintas, 2) Pesan simbolik tentang persatuan, 3) Pesan simbolik tentang semangat dan hiburan, 4) Pesan simbolik tentang pemangutan, dan 5) Pesan simbolik tentang penghijauan, lingkungan, narkoba dan seks bebas. Di sisi lain, Amanda (2010) menemukan bahwa fungsi dari graffiti ada tujuh yaitu: 1) graffiti sebagai alat untuk melakukan sesuatu atau instrumental, 2) mempengaruhi lawan bicara, 3) berfungsi untuk membuat pertanyaan atau representation, 4) memelihara hubungan sosial atau interaksi, 5) mengekspresikan perasaan atau personal, 6) memperoleh pengetahuan atau heuristic, 7) melahirkan sesuatu gagasan atau imajinatif.

Raymonda (2003) mengatakan bahwa ada tiga jenis register graffiti yang dikategorikan berdasarkan kelas kata. Register berada dalam bentuk kata benda, kata sifat dan kata kerja. Sedangkan fungsi graffiti adalah: 1) menyebarkan popularitas, 2) meminta orang untuk melakukan kebaikan, 3) merayakan peristiwa, 4) mengakui peristiwa koruptor itu, 5) memotivasi orang, 6) iklan toko, dan 7) memberikan hadiah perpisahan. Dalam hal gaya seni graffiti dapat disimpulkan bahwa gaya seni graffiti di Surakarta adalah bubble, 3D, suku, blockbuster dan wack. (Irwan 2016:6)

1.3 Kajian Estetika Pada Seni Graffiti

Dalam Penelitian ini Penulis menggunakan Teori Dr. A.A.M Djelantik pada Teori Estetika Bentuk dan menggunakan Teori Edmund Burke Feldman pada pada teori estetika fungsional.

a) Definisi Estetika

Secara etimologis, istilah "estetika" berasal dari kata sifat dalam Bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya 'berkenaan dengan persepsi'. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesia*, yang artinya 'persepsi indrawi'. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni 'saya mempersepsi'. Pengertian 'indrawi' disini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran sekaligus juga perasaan (Suryaya 2016:1).

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djalantik 2001: 7). Secara ringkas, dapat digolongkan hal-hal yang termasuk ke dalam kategori indah yaitu keindahan alami dan keindahan yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Sedangkan menurut Agus Sakari, Estetika adalah filsafat yang membahas semua permasalahan kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan rumus (2002: 1). Ilmu Estetika memiliki 2 aspek, yaitu:

1) Aspek Ilmiah (*scientific aspect*)

Dalam aspek ilmiah, ilmu estetika penemuannya menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya, yang terdiri dari:

- a. Observasi (pengamatan)
- b. Eksperimen (percobaan)
- c. Analisa (pembahasan)

2) Aspek Filosofis (*philosophical aspect*)

Dalam aspek filosofisnya ilmu estetika memakai metodologi yang

agakberlainan. Disamping observasi dan analisa melakukan komparasi (perbandingan), analogi (menonjolkan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan). Aspek filosofi ilmu estetika dapat juga dinamakan aspek subyektif, karena langsung berkaitan dengan kepribadian, pendirian, dan falsafah dari pengamat yang bersangkutan yang menggunakan norma-norma filosofis perorangan (Tiofany 2016:3)namun. Sedangkan menurut Agus Sachari, Estetika adalah filsafat yang membahas esensi, karakteristik kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaini (2022:3). Ilmu Estetika memiliki 2 aspek, yaitu:

- 1) Aspek Ilmiah (*scientific aspect*) Dalam aspek ilmiahnya ilmu estetika, penelitiannya menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya, yang terdiri dari:
 - a. Observasi (pengamatan)
 - b. Eksperimen (percobaan)
 - c. Analisa (pembahasan)
- 2) Aspek Filsafat (*philosophical aspect*) Dalam aspek filosofisnya ilmu estetika memakai metodologi yang agak berlainan. Disamping observasi dan analisa melakukan komparasi (perbandingan), analogi (menonjolkan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan). Aspek filosofi ilmu estetika dapat juga dinamakan aspek subyektif, karena langsung berkaitan dengan kepribadian, pendirian, dan falsafah dari pengamat yang bersangkutan

yang menggunakan norma-norma filosofis perorangan. (Tiofany 2016:8)

b). Unsur-unsur Estetika dengan Menggunakan Teori A.M Djelantik

Menurut A.M Djelantik, unsur-unsur dari estetika ada tiga yaitu:

1. Wujud/rupa (appearance): Merupakan bentuk (unsur yang mendasar) dan susunan atau struktur
2. Bobot/isi (content/substance): Merupakan apa yang dilihat dan dirasakan sebagai makna dari wujud, seperti suasana (mood), gagasan (idea) dan Point/pesan.
3. Penampikan/pemajian (presentation): Merupakan cara penyajian karya kepada pemahat atau penikmat. Penampikan sangat dipengaruhi oleh bakat (talent), keterampilan (skill), dan sarana/media (medium). (Djelantik 1999:17)

c) Fungsi Seni dengan Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Fungsi Seni menurut Feldman yang membagi fungsi seni menjadi tiga: 1) Fungsi personal, 2) Fungsi sosial, 3) Fungsi fisik. Fungsi personal adalah seni sebagai suatu alat atau bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide, berkaitan dengan situasi yang mendasar, hubungan spiritual dan ekspresi estetis. Fungsi sosial seni adalah bahwa karya seni itu memiliki fungsi sosial apabila karya seni itu mencari atau cenderung memengaruhi perilaku kolektif orang banyak, karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai, digunakan khususnya dalam situasi-situasi umum, karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam

pengalaman personal maupun individu. Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat. (Feldman 1967: 2-3)

d) Unsur-Unsur Estetika yang terdapat pada Seni Grafitti

Seperti yang kita ketahui A.A.M Djelantik telah membagikan unsur-unsur estetika ada 3 yaitu 1) Wujud, 2) Bentuk, dan 3) Penyajian. Wujud adalah kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat di persepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni abstract, yang hanya bisa di bayangkan seperti suatu yang dicatatkan atau dibaca dalam buku. (Djelantik 1999:19). Adapun Unsur-unsur Estetika Menurut A.A.M Djelantik dalam bukunya Estetika Sebagai Pengantar Masyarakat Seni Perhubungan Indonesia (1999) adalah :

1) Wujud

Dalam semua jenis kesenian, visual atau akustik, baik yang konkrit maupun yang abstrak, wujud dari apa yang di tampilkan dan dapat dimikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (Form) dan tatahan Structure. (Djelantik 1999:20). Adapun unsur-unsur yang ada dalam bentuk adalah:

a. Titik

Titik adalah bentuk sederhana. Titik sendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu.

b. Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti yang lebih daripada titik, karena adanya bentuk sendiri, garis menimbulkan kesan tertentu pada sang pengamat.

c. Bidang

Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikitnya dua buah sisi sampai kembali lagi pada titik tolaknya, wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut merupakan suatu bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi.

d. Ruang

Kumpulan dari beberapa bidang akan terbentuk ruang, ruang yang mempunyai tiga dimensi panjang lebar dan tinggi.

e. Sinar

Dalam seni rupa permainan terang gelap di atas kanvas memberi bayangan yang memberikan kesan relief dangkal atau dalam serta kesan-kesan lain seperti kesan jarak, suasana, ritme, intensitas yang tidak terbatas jumlahnya.

f. Warna

Warna-warni yang dapat kita lihat terbagi atas: Warna primer, atau tulen, yakni warna-warni yang tidak bisa dibuat dengan memakai warna lainnya. Warna primer ini adalah merah, kuning dan biru. Warna Sekunder, warna tahap kedua, yakni warna-warni yang dapat dibuat dengan campuran antara dua warna primer. Warna

Tersier, warna tahap ketiga, dibuat dengan warna sekunder dicampur dengan warna primer yang bukan komplemen dari warna itu. Semua warna mempunyai sifat-sifat sesuai perangkapan mata kita, sifat-sifat itu adalah:

1. *Corak (hue)*

Hal ini menyatakan jenis warna itu sendiri, misalnya "merah", "hijau".

2. *Nata (tone)*

Hal ini menunjukkan pada kualitas tua atau muda dari warna itu, misalnya "muda-muda merah tua".

3. *Corak kekilatan (brightness)*

Hal ini di tentukan oleh taraf kejernihan dari warna yang berada dalam warna itu. Lebih banyak warna yang di larutkan, lebih jernih larutannya dan lebih cerah warnanya, begitu juga sebaliknya.

4. *Kesan rupa (Temperature)*

Masing-masing warna memberi kesan rupa tersendiri. Warna merah memberi rasa panas, warna hijau, biru, dan ungu memberi kesan dingin.

5. *Suasana (mood)*

Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa khas pada manusia. Walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari sensitivitas sang pengamat sendiri.

6. Kesan-Jarak (*distance*)

Disamping kekuatan asalnya masing-masing warna memberi kesan-jarak. Pada umumnya benda yang diberi warna lebih kuat, lebih cerah, memberi kesan berada lebih dekat dengan penonton daripada yang berwarna lemah atau luntur (Djelantik 1999:20)

2). Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau difraksi sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek

a. *Suasana (mood)*

Paling jelas terdapat dalam seni music dan seni kerajinan. Dijumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan-kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian atau drama panggung. Juga dalam kesenian lain seperti seni sastra, seni lukis dan seni patung, suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur-unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut.

b. *Gagasan (idea)*

Dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu.

c. *Ibarat, pesan (message)*

Di sini melalui kesenian kita menawarkan kepada sang pengamat atau

lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini meliputi juga propaganda, misalnya anjuran kepada Keluarga Berencana, himbauan untuk membantu Palang Merah. Paling nampak hal ini dilihat dalam seri iklan. (Djelantik 1999:59)

3) Penyajian

Dengan penampilan dimaksudkan, bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang membinanya, yang pesenat. Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan.

a. Bakat (talent)

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didominasi bawak keturunannya. Secara biologis keturunan itu diturunkan oleh kehadiran unsur-unsur genetik yang disebut gen yang terletak pada kromosom dalam susunan kromosom sel dari tubuh makhluk. Orang yang mempunyai bakat melukis akan lebih mudah menghasilkan karya lukisan yang baruan dari yang tidak mempunyai bakat.

b. Keterampilan (skill)

Keterampilan adalah kemampuan dalam pelaksanaan semua yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

c. Sarana atau Media (medium atau vehicle)

Busana, make up dan sebagainya. Yang tergolong wahana instrinsik sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Disamping itu akan diunggu tentang faktor-faktor sarana yang mempengaruhi atas penampilan karya kesenian itu, yang lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. (Djelantik 1999:73)

e) Prinsip-Prinsip Estetika yang terdapat pada Seni Graffiti

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa seni graffiti adalah bagian dari seni lukis. Dalam berkarya seni graffiti perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam penyusunan unsur-unsur visual agar karya tersebut memiliki struktur visual yang menarik. Struktur visual yang dijelaskan oleh A.A.M Djelantik adalah *ke-mutan* (Unity). Dengan *ke-mutan* dimaksudkan bahwa karya yang sudah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Ada tiga macam kondisi (Keadaan yang sangat khusus) yang berpotensi atau bersifat mengesankan *ke-mutan*nya, adalah:

1. Simetri (Symetry)

Simetri atau kesetukupan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan dimana kesatuan itu bisa dibagi-bagi dengan suatu tengah garis yang vertical (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk dan wujudnya.

2. Ritme (Rhythm)

Dalam suatu karya seni, ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Keteraturan ini bisa mengenai jaraknya yang sama, seperti dalam seni kerawitan, alam semesta telah memberi banyak contoh-contoh yang nyata mengandung warna yang bersifat ritme.

3. Harmoni atau Keselarasan

Dengan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian

atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dari segi bentuknya, ukurannya, jaraknya, warna-warninya dan jumlahnya. (Djalantik 1999:42)

f) Unsur-Unsur Seni Rupa yang terdapat pada Seni Graffiti

Graffiti merupakan bagian dari seni lukis menggunakan media tembok. Pelukisan seni graffiti menggunakan komposisi warna, garis, volume, tulisan dan gambar. Melalui graffiti di tembok selalu disertai bahasa unik dan menarik untuk merespon penikmat atau pembaca graffiti tersebut. Ungkapan pada graffiti memiliki bentuk, makna, serta fungsi berbeda. Bahasa pada seni graffiti di tembok mengandung pesan untuk disampaikan penulis graffiti tersebut. (Prastya 2014:2) Seperti yang dijelaskan diatas Graffiti merupakan bagian dari seni lukis yang berarti graffiti juga merupakan bagian dari seni rupa, dimana seni rupa mempunyai unsur-unsur dalam pembuatan karya seni rupa.

Unsur-unsur rupa ialah garis (*line*), bentuk (*shape*), warna (*colour*), dan gelap terang atau nada (*light-dark, tone*). (Feldman 1947: 224-255). Berikut adalah penjelasan dari penggunaan unsur-unsur seni rupa tersebut:

1. Line (Garis)

Ada perbedaan diantara garis dan garis (dalam hal yang umum). Garis adalah jalur yang terbuat dari instrumen/benda seperti pulpen, pensil, crayon dan batangan.

Dalam geometris, "Garis adalah gabungan dari banyak titik".

Definisi ini memberi arti bahwa garis adalah kesatuan yang dinamis; garis juga menyiratkan tindakan karena tindakan sangat dibutuhkan dalam

membuat garis. Garis dalam hal umum bisa juga diartikan sebagai arah, orientasi, gerak, dan juga energi. Efek dari gerak tersebut dicapai dari beberapa bentuk, yang mana tidak ada satupun yang lurus, tajam dan linear. Tetapi semuanya secara kolektif menyiratkan ke arah. Dalam Bahasa lain, Garis adalah tanda aktual yang terpusat dari semua mode umum ekspresi visual. (Feldman 1967:225)

2. Shape (Wujud/Raut)

Menurut filosof in surface play, The Marriage Play, Wujud adalah "manifestasi fisik terluas untuk menggerakkan benda" yang mana bentuk adalah "manifestasi fisik terluas dari objek yang tidak bergerak". Seseorang berbicara bentuk dari sebuah topi tetapi tidak wujudnya. Seseorang berbicara wujud dari wanita tetapi referensi tentang bentuknya sangat kurang lirik. Jelasnya, Perbedaan dari wujud dan bentuk bergantung dari objeknya hidup atau tidak. Bentuk yang merupakan kelanjutan dari garis, terlihat mengambil prioritas dari warna dan juga telatir dalam persepsi kami dari fenomena visual. (Feldman 1967:233). Dari segi penggunaannya, raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, raut organik, raut bersudut banyak, dan raut tak beraturan. Raut geometris adalah raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun yang terdapat dalam geometri atau ilmu ukur. Raut organik atau biomorfis merupakan raut yang bertepi lengkung bebas, sedangkan raut yang bersudut banyak memiliki banyak sudut berkontur garis zigzag. Raut tak beraturan mungkin karena tarikan tangan bebas, terjadi secara kebetulan, atau melalui proses khusus yang mungkin sulit dikendalikan.

Raut yang terdapat pada karya lukis penulis kebanyakan adalah raut organik, karena obyek-obyek yang dipilih adalah benda-benda yang terbentuk dari lengkungan-lengkungan bebas. Sedangkan raut geometris terdapat pada bentuk gedunggedung dan beberapa obyek yang berbentuk lingkaran. (Majid 2016:6)

3. *Light and Dark* (Gelap terang)

Seniman menggunakan kegelapan sebagai alat positif dimana mereka bekerja dengan bayang-bayang untuk menunjukkan cahaya. Kertas terlihat seperti cahaya karena fungsi kontras dengan area hitam yang di lukiskan oleh seniman. Tanpa sedikit kontras kita akan mempunyai senam dan cahaya tapi tidak bisa mengidentifikasi garis dan bentuk. (Feldman 1967:240)

4. *Color* (Warna)

Beberapa istilah warna berhubungan dengan persepsi fisiologi lebih daripada estetika atau persepsi psikologi. Yang lain mungkin berkaitan dengan kebutuhan industry untuk mengkalifikasi dan mendeskripsikan perwarna, pigmen dan bentuk berwarna. Dalam beberapa level, seniman menggunakan warna, pigmen tepatnya lebih umum dan dasar ilmiah. Ada terminologi dasar tentang warna dalam pemahaman ilmiah dan klasifikasi teoritik yang memfasilitasi tulisan tentang itu dan menggunakan referensi warna kepada sifat warna yang menurut kami akan membentuk emosi estetik. Berikut merupakan beberapa istilah yang digunakan untuk menggabungkan warna:

a. *Hue*

Hue adalah identitas sebuah warna supaya untuk membedakan semua warna dan agar bisa dikenali dengan jelas.

b. *Value*

Value berarti nilai. *Value* adalah tingkat kecerahan sebuah warna karena setiap warna memancarkan kecerahan berbeda. Ada warna yang tampak cerah dan ada juga yang tampak gelap.

c. *Intensity*

Intensity merupakan tingkat kecerahan atau kemuraman suatu Warna. Warna yang cerah adalah warna yang mempunyai tingkat kecerahan yang tinggi begitu juga sebaliknya.

d. *Local Color*

Local color adalah warna yang mengidentifikasi suatu benda. Seperti mesin api yang berwarna merah dan langit berwarna biru.

e. *Complementary*

Warna *complementary* adalah warna yang saling berlawanan dalam lingkaran warna dan apabila digabungkan akan menjadi warna abu-abu.

f. *Analogues*

Analogues adalah warna-warna yang tidak kontras dan komplementer. Warna analog adalah warna yang berdekatan dalam lingkaran warna, contohnya warna merah dan biru.

g. *Warm and cool*

Warna hangat adalah warna yang mengandung warna merah/terang. Warna dingin adalah warna yang mengandung warna biru/putih/redup. (Feldman 1967:147)

Herman Von Helmholtz dan James Clerk Maxwell pada sekitar tahun

1790 mengemukakan teori warna pertama kali yang didasarkan pada teori warna cahaya. Warna-warna pokok warna cahaya adalah merah, hijau, dan biru. Warna-warna pokok disebut warna primer, yakni warna yang bebas dari unsur lain. Hasil pencampurannya disebut warna sekunder yakni warna kedua, dan warna tertier yakni warna ketiga sebagai hasil pencampuran yang mengandung ketiga warna pokok (Majid 2016:7)

g) Aspek-aspek yang dinilai dalam karya Seni Graffiti

Aspek aspek yang dinilai dalam seni graffiti adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Estetik

Dalam Penilaian Estetik, Peneliti menggunakan Teori Estetika A.M Djelantik guna menganalisa unsur-unsur estetik dalam karya seni graffiti Aliastiga.

2. Penilaian Fungsional

Dalam Penilaian Fungsional, Peneliti menggunakan Teori Edmund Burke Feldman guna menganalisa unsur-unsur fungsional dalam karya seni graffiti Aliastiga.

1.4 Biografi Aliastiga

Aliastiga aka ALIAS3 merupakan/ser ego dan seorang saungan graffiti yang bernama lengkap Muhammad Haryo Edine. Ia menggunakan Aliastiga sebagai nickname dalam setiap karya graffiti yang ia buat. Aliastiga lahir di kota Palu Sulawesi Tengah pada tanggal 23 Desember 1989, Ia memulai masa sekolahnya pada tahun 1997 di Sekolah Dasar Inpress Besunu I Palu kemudian hijrah ke Makassar mengikuti Orang tuanya akibat konflik yang terjadi di kota Poso yang sudah mulai memasuki kota Palu. Di Makassar ia melanjutkan pendidikannya di

Sekolah Dasar Impresa Cillallang Makassar kemudian setelah lulus pada Tahun 2001 ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Makassar hingga tahun 2004. Memasuki tahap sekolah menengah atas ia melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Kartika Wirabuwana - 1 Makassar. Di masa inilah ia mulai mengenal Graffiti hingga akhirnya lulus di tahun 2007. Setelah lulus SMA ia tidak langsung melanjutkan pendidikannya alasan faktor ekonomi dan mencari pengalaman di dunia kerja menjadi penyebabnya. Baru ketika memasuki tahun 2009 ia berani untuk melanjutkan pendidikan nya dengan menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Ekonomi. Sayangnya ia hanya bertahan 2 semester saja karena kesulitan membagi waktu kerja dan kuliah. Di tahun 2011 ia kembali melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa di STIE Ter Dharma Nusantara Makassar dan lulus di tahun 2016. Menurut Alias3 masa SMA nya yang menjadi titik baliknya untuk memulai membuat karya graffiti dan bertemu dengan para seniman penggiat graffiti lainnya kota Makassar. Alias3 sendiri tergabung dalam beberapa *crew* (grup) graffiti di Makassar. Tahun 2009 ia tergabung dalam RASH *crew* yang beranggotakan 4 orang seniman graffiti di dalamnya (Ryuk, Alias3, Stunt, dan Hfi). Tahun 2011 bersama Adin (*fictive order*) ia membangun sebuah *crew* graffiti yang bernama NME (Never mind enemy) dengan beranggotakan Hollaghost (Sorowako), Hfi (Mamuju), Orus uno dan Borneo navy (Jogja). Di tahun 2015 dengan tujuan untuk tetap bisa berkarya dan mensupport skena graffiti kota Makassar, Alias3 bersama Adin membangun graffiti *stove* bernama RJTUS yang masih eksis sampai saat ini. Dengan

pengalaman panjang Aliastiga di arena graffiti ia sadar bahwa perlu adanya koneksi di setiap kota untuk sekedar berbagi informasi ataupun untuk menambah pertemanan dan di tahun 2016 Aliastiga mendirikan Forum Celebes Streetart salah satu wadah untuk menyambung silaturahmi dan memperluas koneksi antar kota khususnya kota-kota di sekitar Sulawesi yang terdiri hampir 100 member dari berbagai kota seperti Makassar, Maros, Pangkep, Pare-pare, Palopo, Toraja, Mamuju, Sorowako, Bulukumba, Gowa, Gungahang, Palu, Kendari, Dan Manado. Aliastiga sudah beberapa mengikuti acara atau festival graffiti berskala nasional dan internasional. Adapun acara festival yang telah ia ikuti sebagai berikut:

1. Guitang Cstam art fest 2008, Makassar
2. Hobda Revo graffiti fest 2009, Makassar
3. Palanre Festival 2010, Batu
4. Pare-pare bergambar 2011, Pare-pare
5. City Supreme 2012, Makassar
6. City supreme 2013, Makassar
7. Off the Wall 2013, Makassar, Pare-pare, Palopo
8. Just writing my name by Montana germany 2014, Makassar
9. Solidarity Movement 2014, Jakarta
10. Antween Fest 2014, Pare-pare
11. City supreme 2015, Makassar
12. City supreme 2016, Makassar
13. City supstense 2017, Makassar
14. Makassar mural festival 2017, Makassar

15. Karya dari timur 2018, Makassar
16. Massive loudness 2018, Makassar
17. Wake up Surakarta Graffiti 2018, Solo
18. Road to Nusantara 2019, Makassar
19. City SUPREME 2019, Makassar
20. The visitor by Stokemaki 2019, Makassar
21. City supreme 2020, Makassar
21. Twenty twenty Exhibition 2020, Makassar
23. Moss Exhibition 2021, Gowa
24. City supreme 2021, Makassar
25. King Royal Pride 2021, Makassar
26. King Royal Pride 2022, Makassar
27. Always Known As by Burn the flowers 2022, Bandung

2. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardah Amilah Yami, 2016) yang berjudul "Analisis Garis dan Warna Graffiti Darbotz Pada Pameran *Monster Inside Us*". Hasil analisis yang dilakukan pada ketujuh karya di pameran "*Monster Inside Us*" menyatakan Darbotz menampilkan unsur garis yang didominasi dengan garis lurus, garis lengkung dan garis tak beraturan. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada terletak pada karya seni graffiti seniman graffiti. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengetahui garis dan warna yang digunakan

seniman graffiti darbozi pada karyanya, sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang perbedaan estetik karya seniman graffiti Ahastiga dari tahun ketahun.

- b. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh (Moch Fauzi: 2016) yang berjudul "Analisis Karya Seni Graffiti Sleepy". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam setiap karyanya Sleepy merupakan pelaku graffiti yang sangat detail dalam mengerjakan setiap karyanya, hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang begitu rapih dalam setiap sudut karyanya. Mulai dari pengomposan *line*, *shadow*, *Outline* dan *lighting* sehingga karyanya terlihat sangat solid. Dalam hal ekspresi karya Sleepy cenderung berorientasi pada karya graffiti *wildstyle*, yang mana bentuk dan warna dan permainan huruf yang rumit terlihat sekali kesamaan dengan graffiti pada era perkembangannya. Penemuan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada objek yang saya teliti yaitu karya seniman graffiti. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengetahui gaya dan karakteristik karya seniman graffiti sleepy, sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang perbedaan estetik karya seniman graffiti Ahastiga dari tahun ke tahun.

- c. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh (RerryGutmana: 2012) yang berjudul "Street art my art". Hasil penelitian ini menunjukkan beragamnya studi banding dalam hal membaca fenomena graffiti lokal, karena yang dimiliki hanya satu-dua yang tidak lahir dari tradisi, *spot piece* satu-dua yang kadang menarik namun seringnya hanya sekedarnya, komunitas para graffiti artist yang satu-dua dan saling mengalokasi, kompetisi setengah niat, *styling* cangkakan atau *rip-off* pada fenomena yang terjadi dalam *street art*, melihat

tembok di kota di coreti, beberapa ada yang menghentikan kendaraan dan beberapa lagi menyebalakun. Apapun subjektivitas kita, interpretasi dan respon tak akan pernah ada jika tembok itu kosong. Perbedaan dari yang dilakukan penelitian sebelumnya ini adalah dimana Aliastiga tidak lagi berkarya dengan 'tabel' fenomena dalam *street art*nya, melainkan dia berkarya tanpa interpretasi, respon publik dan hanya berfokus pada estetika nya.

- d. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh (Ardianti Permata Ayu, 2013) dengan judul "Nirmana komposisi tak berbentuk". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Salah satu pendefinisian seni rupa yang paling mendasar adalah Nirmana atau komposisi yang tak berbentuk. Nirmana berarti kosong atau tidak ada apa-apa dan juga berarti abstrak atau tidak bermakna. Kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan bahwa pada awalnya, sebelum seseorang bertindak menciptakan sesuatu, masih belum ada apa-apa atau belum ada makna dari segala sesuatu. Hal tersebut kemudian di jadikan titik awal atau merupakan pelajaran yang harus dikuasai oleh seseorang yang ingin belajar tentang desain sebelum mulai berkarya. Yang membedakan penelitian ini dengan karya Aliastiga, terdapat pada bagian memulainya suatu karya tersebut. Dalam dunia *street art*, tidak terdapat aturan dimana seseorang memulai dasar yang terarah. Pelaku seni jalanan terbiasa memulai karyanya dengan 'bebas' dan spontanitas. inilah terapi bebas yang dilakukan Aliastiga.

B. Kerangka Pikir

Selama ini, belum ada pencatatan tentang perubahan estetik pada karya-karya seniman graffiti di Kota Makassar khususnya Aliastiga. Tidak adanya pencatatan sehingga tidak ada informasi dari tahun 2006 hingga tahun 2022 karyanya semakin baik atau tidak.

Sehingga perlunya ada sebuah penelitian yang meneliti tentang hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi estetik karya-karya seni graffiti Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022. Untuk lebih jelasnya dibuat kerangka pikir yang dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 2.14 :
Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Moleong (2007) menarik kesimpulan bahwa

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

"Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman lebih tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata" (Candra 2013:78)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun pemilihan Kota Makassar sebagai tempat penelitian karena Aliastiga sebagai seniman grafiti berdomisili di Kota Makassar. Tepatnya di Jl. Bontotungga No.1 (Siku Ruang Terpadu).

Siku merupakan ruang alternatif yang mewadahi aktivitas seni dan budaya kontemporer sejak tahun 2019.



Gambar 3.1
Situs Ruang Terpadu
Sumber Doc. Siti Hanifah Muslimah Juli 2022

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang akan menjadi fokus utama adalah Aliastiga. Aliastiga merupakan nickname dari seniman graffiti yang bernama Edhie Haryo. Aliastiga adalah seorang seniman graffiti yang aktif berkarya di Kota Makassar.

2. Objek Penelitian

Dalam Penelitian ini, Objek yang menjadi fokus utama adalah Karya Seni Graffiti Aliastiga. Karya seni graffiti Aliastiga yang akan dianalisis adalah karya nya pada tahun 2006 hingga 2022 dan akan di komparasikan menggunakan teori Estetika A.A.M Djelantik dan teori fungsional Edmund Burke Feldman.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat ditentukan variabel penelitiannya yaitu:

- a. Komparasi Estetik pada Seni Grafiti Karya Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022 di Kota Makassar
- b. Komparasi Fungsional pada Seni Grafiti Karya Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022 di Kota Makassar

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Adapun tahapan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang Karya seni grafiti Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022 di Kota Makassar.

b. Wawancara

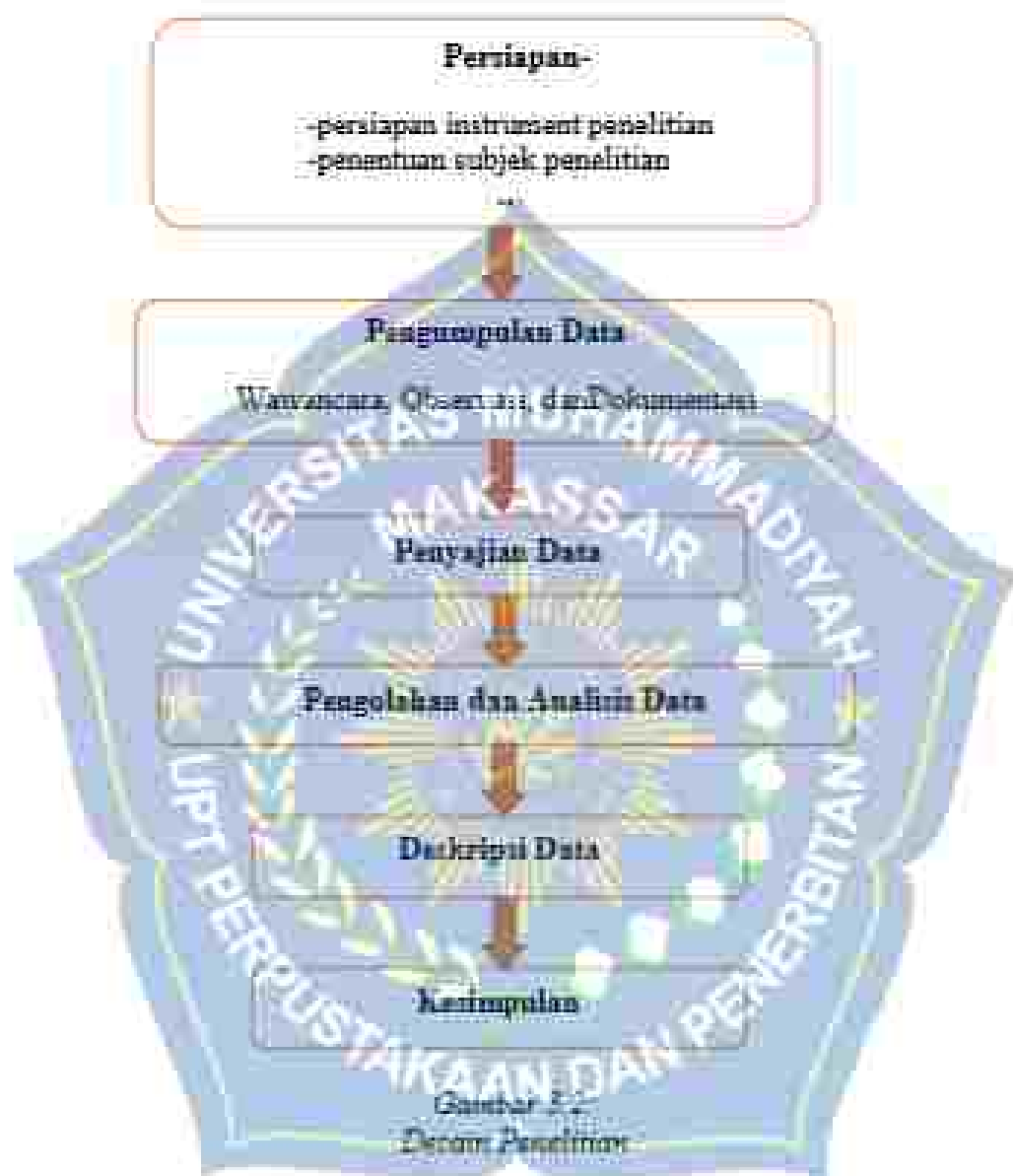
Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang Perubahan yang terjadi oleh Karya Seni Grafiti Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022 di Kota Makassar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa foto-foto dan dokumen.

Dari penjelasan diatas, dibuat desain penelitian yang dapat dilihat

padakama berikut:



D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas isi dari variabel penelitian, maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel tersebut, adapun definisi operasional variabel di atas yaitu:

1. Komparasi Estetik Seni Graffiti Karya Abastiga dari tahun 2006 hingga 2012 di Kota Makassar yang dimaksud disini adalah bagaimana perubahan dan

perbedaan karya seni graffiti Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022. Untuk meneliti hal tersebut Penulis menggunakan Teori Estetika A.A.M Djelantik yang mengandung pada 3 aspek mendasar, yakni; 1) Wujud, 2) Bobot, dan 3) Penyajian.

2. Komparasi Fungsional yang terjadi oleh Karya Seni Graffiti Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022 di Kota Makassar yang dimaksud disini adalah bagaimana perbedaan fungsi karya graffit Aliastiga dari tahun 2006 hingga 2022. Untuk meneliti hal tersebut penulis menggunakan Teori Fungsional Edmund Burke Feldman yang membagi fungsi seni menjadi tiga: 1) Fungsi Personal 2) Fungsi Sosial 3) Fungsi Fungsik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Moleong (2007) menarik kesimpulan bahwa:

Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dengan menyertakan tindakan dokumentasi terhadap aktivitas yang dikerjakan oleh subjek yang akan diteliti, hasil karya yang sudah jadi dengan menggunakan alat perekam gambar berupa kamera foto yang memadai untuk penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses

terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Chandra (2013:85) menarik kesimpulan bahwa

Fungsi dari observasi juga merupakan pemahaman karakter medan/wilayah yang nantinya akan sulit atau tidaknya untuk digunakan dalam proses wawancara, misalnya tempat untuk wawancara merupakan daerah padat penduduk, rumah atau berair.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi non partisipan atau pengamatan tanpa peran serta. Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Peneliti mengamati secara langsung melalui karya seni graffiti Aliatiga melalui dokumentasi yang telah ada semenjak tahun 2006 hingga tahun 2022. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan estetika dan fungsional terhadap karya seni graffiti Aliatiga dari tahun 2006 hingga tahun 2022.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu

dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisioner (angket) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan subyek penelitian dan wawancara yang dilakukan tidak terpaui pada pedoman penelitian, sehingga peneliti lebih mudah untuk menggali informasi dari informan. Orang yang diwawancarai adalah Alastiga.

c. Dokumentasi

Segumlah besar fakta dan data terkandung dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu foto dokumentasi karya. Dalam pengambilan foto karya, penulis menggunakan sebuah kamera dan kemudian hasil cetakan foto akan dianalisis menggunakan teori estetika A.A.M.

Djelantik dan juga menggunakan teori fungsional Edmund Burke Feldman. Oleh karena itu, dokumentasi karya bukan hanya mengambil karya visual, akan tetapi menekankan pada dokumen dan apresiasi sosial.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa "penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu". Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa "Kualitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh". "Aktivitas dalam analisis data, yaitu Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*), dan Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing verification*)" (Gugiyono 2015:337).

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Pengumpulan data tersebut menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi yang dilakukan oleh peneliti melalui proses pemilihan karya Graffiti yang memenuhi kriteria khusus. Hasil analisis dan pengamatan selanjutnya dilakukan pengabstrakan yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

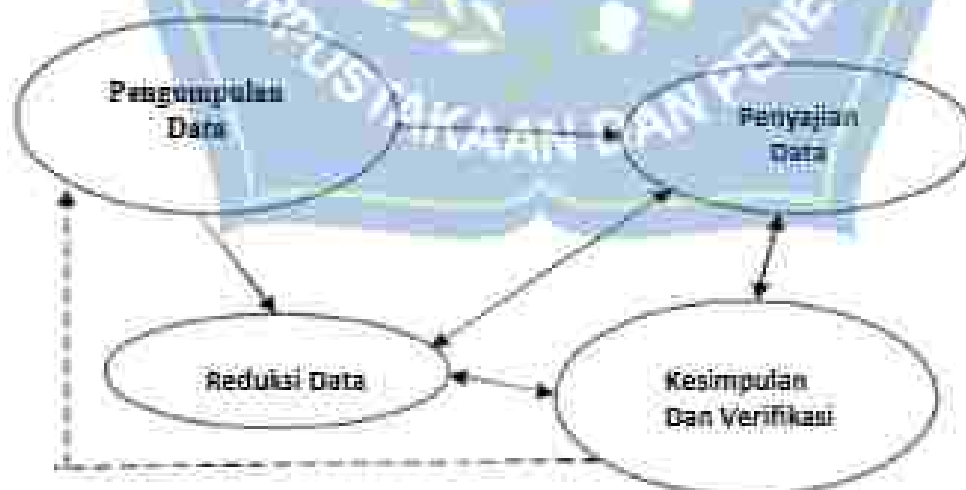
mengorganisasi informasi dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik semua keputusan.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian pada penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, analisis dan deskripsi karya seni Graffiti yang sudah direduksi dan disesuaikan dengan catatan di lapangan, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara terhadap para ahli warasumber sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion and verification*)

Setelah melalui proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, peneliti mengambil pedoman dan keputusan tentang estetika bentuk dan juga fungsional pada seni graffiti. Setelah itu peneliti akan membedakan karya-karya seni graffiti dalam kurun waktu 16 tahun yaitu dari tahun 2006 hingga 2022. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan estetis dan fungsi yang telah terjadi.



Gambar 3.3

Model Analisis Miles dan Huberman

Gambar diambil dari: Sugiyono, 2013

Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta

G. Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Juli				Oktober				November			
		Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal												
2	Konsultasi Proposal												
3	Pengumpulan Data												
4	Pengolahan dan Analisis Data												
5	Pemilihan Skripsi												

H. Format Wawancara

1. Profil Narasumber?
2. Menurut anda, Apa arti *street art* sendiri bagi anda?
3. Sejak kapan anda mulai menyukai graffiti?
4. Mengapa memilih graffiti dan *street art* sebagai media dalam berkarya?
5. Jenis graffiti apa yang anda sukai?
6. Jenis graffiti apa yang sering anda lakukan?
7. Apakah anda sering membuat karya *piece* anda di jalan-jalan kota Makassar?
8. Di kota mana saja pernah menorehkan karya Anda?
9. Menurut Anda graffiti itu *passion* atau *style*?
10. Menurut Anda graffiti itu *life style* atau bukan?
11. Apa konsep yang sering Anda masukkan dalam karya graffiti anda?
12. Siapakah seniman yang jadi sumber inspirasi anda dalam berkarya seni

graffiti?

13. Adakah standar yang digunakan dalam menentukan tempat pembuatan karya graffiti anda?
14. Apakah ada spot-spot khusus agar menyesuaikan dengan tema tertentu?
15. Seberapa pentingkah palet warna dalam membuat karya graffiti?
16. Anda suka *Font Geometric* atau *Organic*?
17. Seberapa penting tag dalam penciptaan karya graffiti piece?
18. Berapa karya seni graffiti piece yang sudah anda buat?
19. Jika mengikuti proses berlatarnya anda dari tahun ke tahun, anda sudah tidak membuat karya *throw up* mengapa?
20. Bagaimana tanggapan (kultur) masyarakat kota Makassar selama ini mengenai seni jalanan?
21. Dalam pembuatan karya seni graffiti, bagaimana harapan anda?

Keterangan: Hal-hal yang bertitik di lapangan akan diteliti oleh peneliti melalui wawancara tidak terstruktur.

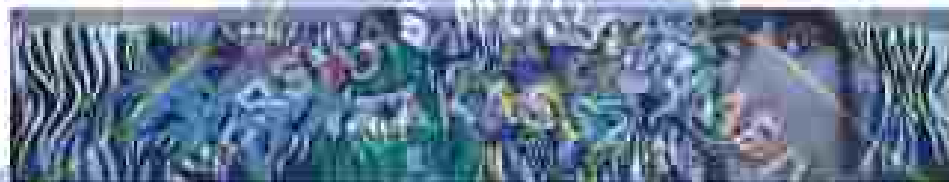
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Komparasi Estetik Seni Graffiti Karya Aliastiga Tahun 2006-2022

1. Karya seni graffiti *Piece, Throw up* dan *Tagging* pada tahun 2006

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2006 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan:



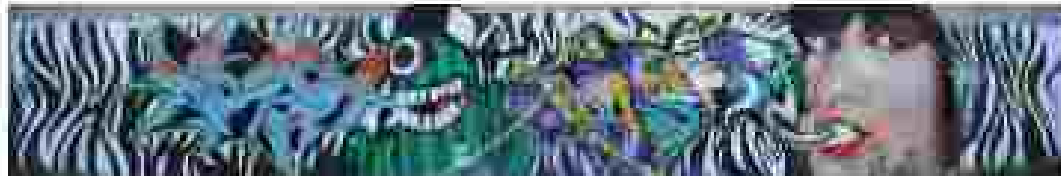
Gambar 4.1
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Pada tahun 2006, peneliti menelusuri karya seni *piece* yang termasuk karya awal Aliastiga mengenai seni graffiti. Karya tersebut menjadi ciri khas berkaryanya dengan menumbuhkan motif bermata satu dan hias ini sebagai Karakter utamanya. Kata ini ia beliaupun memiliki makna, "Aliastiga" Karakter kaktus ini terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (graffiti) dimana saja dan bisa bertahan (berkarya) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Belum terdapat karya *Throw up* dan *tagging* Aliastiga ditahun tersebut (2006) oleh sebab itu peneliti hanya menganalisis data sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M Djelantik

Karya seni graffiti piece Aliastiga pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2
Karya seni graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen pribadi Aliastiga

Pada tahun 2006, Aliastiga memulai karirnya sebagai seniman graffiti dengan nama "Mr-489". Menggunakan imajinasinya pada tembok jalanan sebagai media ekspresinya dan memunculkan karakter monster hijau bermata satu ini sebagai piece-nya. Pada saat itu, Aliastiga belum membuat *love* graffiti dan lebih berfokus membuat graffiti karakter. Karakter kalrus terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (graffiti) dimana saja dan bisa bertahan (berkarya) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Dari segi wujud karya unsur-unsur wujud seperti titik garis, dan bidang ada dalam karya piece atau graffiti karakter tersebut yang membentuk tumbuhan kaktus. *rowe* hijau yang membentuk garis lurus hijau tua dan hijau muda, terdapat lengkungan yang membentuk mulut dan terlihat ekspresif dan juga mata yang hanya dibuat satu hingga kesan monster-nya pun terlihat cukup mencolok dengan unik jika dilihat dari tampilannya ditengah-tengah. Tidak hanya itu, ia memberi kesan *hip-hop* terlihat pada topi yang dikenakan karakter tersebut dengan topi miringnya. Anatomi makhluk monster ini terlihat dibuat dengan spontan sehingga

memiliki nilai estetika dua dimensi yang tidak realistis dan diluar logika ini ditandai dengan detail tangan yang menjadi tumbuhan kecil ditubuh monster tersebut.

Dari segi bobot karya, karya tersebut menggunakan mood dan seringkali dalam proses pembuatannya spontan ketika menemukan media temboknya. Wujud yang ditampilkan dalam karya tersebut adalah kaktus. Aliastiga juga memiliki gagasan dan pesan dalam karya monster kaktus (*graffiti character*) yaitu karakter kaktus terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan belantara. Berangkat dari itu Aliastiga berharap bisa membuat karya (*graffiti*) dimana saja dan bisa bertahan (*berkarya*) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, Ia juga memiliki nilai estetis dalam karya seninya tersebut tetapi secara keterampilan pada awal berkarya nya ini memang masih kurang, hal ini dikarenakan Aliastiga masih pada tahap eksplorasi karya dan media besarnya. Ia juga baru memulai untuk beradaptasi pada lingkungan juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

1. Karya *Graffiti Piece, Throw up* dan *Tagging* pada tahun 2007

Berikut ini adalah karya seni *graffiti* Aliastiga pada tahun 2007 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.3
Karya Seni Graffiti piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Selain terdapat karya *Throw up* dan *tagging* Aliastiga ditahun tersebut (2007) oleh peneliti ini peneliti hanya menganalisa data sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M. Djelantik

Karya seni graffiti piece Aliastiga pada tahun 2007 adalah seperti berikut:



Gambar 4.4
Karya Seni Graffiti piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya piece atau graffiti karakter tersebut masih mempertahankan ciri khasnya yaitu monster kaktusnya yang membentuk tumbuhan kaktus. tone hijau

yang membentuk garis lurus hijau tua dan hijau muda tidak terlihat pada tubuh inti monster kaktus tersebut. Namun hanya terdapat garis hitam pada detail kaktus kecil yang menjadi detail kecil dalam karya tersebut juga terdapat lengkungan yang membentuk mulut yang sedikit abstrak namun masih dapat terlihat bahwa itu adalah bentuk mulut yang kurang detail. Terlihat jelas mata yang hanya dibuat satu hingga kesan monsternya pun masih terlihat apalagi kali ini Aliastiga membuatnya terlihat lebih dekat sehingga lebih berfokus lagi pada detail mata satu terdapat juga punter yang membentuk hilir dan asap yang mengahilingi karya *piece* tersebut.

Dari segi robot karya, karya tersebut menggunakan mood dan seringkali dalam proses pekerjaannya spontan ketika menemukan media tembolnya wujud yang ditampulkan dalam karya tersebut adalah kaktus. Aliastiga juga memiliki gagasan dan pesan dalam karya monster kaktus (*grafiti character*) yaitu karakter kaktus terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang cukup air sekalipun seperti di gunung, pasir, dan lain-lain. Berangkat dari itu Aliastiga berharap bisa membuat karya (*grafiti*) dimana saja dan bisa bertahan (*berkarya*) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada awal berkarya nya ini memang masih kurang, hal ini dikarenakan Aliastiga masih pada tahap eksplorasi karya dengan media besarnya. Ia juga baru memulai untuk beradaptasi pada lingkungan juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

3. Karya Graffiti *Piece*, *Throw up* dan *Tagging* pada tahun 2008

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2008 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.5
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya *Throw up* dan *tagging* Aliastiga ditahun tersebut (2006) oleh sebab itu peneliti hanya menggunakan data sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M Djelantik

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2008 adalah seperti berikut:



Gambar 4.6
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya *piece* atau graffiti karakter tersebut masih mempertahankan ciri khasnya monster namun kali ini Aliastiga mengubah bentuk monsternya dan masih membuat monster tumbuhan kaktus namun yang ditampilkan pada karya

tersebut adalah evolusi tumbuhan kaktus. *Tone* warna yang digunakan juga berubah. Aliastiga menggunakan warna baru dan terlihat *fresh Tone* warna yang digunakan yaitu *orange* juga biru toska. Terlihat pada tahun tersebut (2008) Aliastiga meningkatkan pemaian warna juga *outline* yang mulai tidak kaku sehingga makin terlihat maksud dalam karya tersebut adalah makhluk hidup yang aneh. Kemudian jika dilihat lebih dekat, Aliastiga mulai membuat sedikit gradasi warna dan *highlight* monster bernata serunya itu terlihat lebih hidup.

Dari segi bobot karya, karya tersebut menggunakan mood dan seringkali dalam proses pembuatannya spontan ketika menentukan media temboknya. Wujud yang ditampilkannya dalam karya tersebut adalah monster bernata satu dan berkesan aneh. Aliastiga juga memiliki gagasan dan pesan dalam karya monster kaktus (*graffiti character*) yaitu karakter monster terburunya terinspirasi dari evolusi tumbuhan kaktus. Aliastiga masih membuat tumbuhan kaktus namun dengan gaya yang berbeda.

Dari segi penguasaan, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetik dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ketiga (2008) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan monster kaktusnya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

4. Karya Graffiti *Piece*, *Throw up* dan *Tagging* Pada Tahun 2009

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2009 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan:



Gambar 4.7
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya *Throw up* dan *tagging* Aliastiga di tahun tersebut (2006) oleh sebab itu peneliti hanya menganalisa data sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M. Djelantik

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2009 adalah seperti berikut:



Gambar 4.8
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

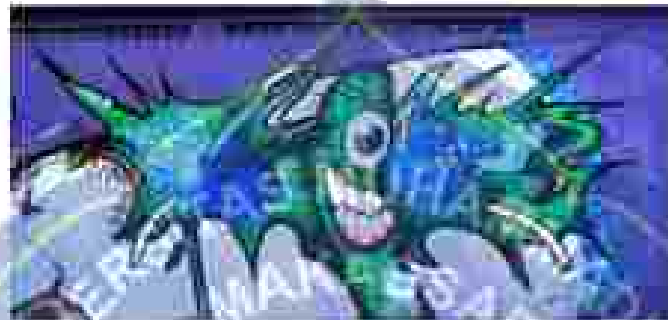
Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik-garis, dan bidang ada dalam karya *piece* atau graffiti karakter tersebut masih mempertahankan ciri khasnya yaitu monster kaktusnya yang membentuk tumbuhan kaktus. *tone* hijau yang membentuk garis lurus hijau tua dan hijau muda tidak terlihat pada tubuh inti monster kaktus tersebut. Namun, terdapat peningkatan dalam karya *Piece* Aliastiga yaitu *outline* yang cukup rapih bahkan pada detail mulut gigi bahkan lidah yang sudah memiliki *highlight*. Karya *piece* Aliastiga pada tahun ini (2009), menampilkan bentuk kaktus dan dunya dipadukan dengan beberapa patem gelombang asip bahkan sudah terdapat tipografi "HA YO" sederhana yang membuat karya monster kaktus Aliastiga tersebut ekspresif.

Dari segi bobot karya, karya tersebut menggunakan mood dan seringkali dalam proses pembuatannya spontan ketika menemukan media temboknya. Wujud yang ditunjukkan dalam karya tersebut adalah kaktus. Aliastiga juga memiliki gagasan dan pesan dalam karya monster kaktus (*graffiti character*) yaitu karakter kaktus terinspirasi dan tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (*graffiti*) dimana saja dan bisa bertahan (*berkarya*) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbelang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ketiga (2009) ini Aliastiga masih mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan monster kaktusnya juga pada permainan warna.

5. Karya Seni Graffiti *Piece, Throw up* dan *Tagging* Pada Tahun 2010

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2010 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan:



Gambar 4.9
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga



Gambar 4.10
Karya Seni Graffiti *Throw up*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya *tagging* Aliastiga ditahun tersebut (2010) oleh sebab itu peneliti hanya menganalisis data sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M Djelantik

Karya seni graffiti *Piece* Aliastiga pada tahun 2010 adalah seperti berikut:



Gambar 4.11
Karya Seni Graffiti piece
 Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya unsur-unsur wujud seperti titik garis, dan bidang ada dalam karya piece atau graffiti karakter tersebut masih mempertahankan ciri khasnya yaitu karakter kaktusnya yang menghentak tumbuhan kaktus. Kali ini Aliastiga berfokus mempertahankan piece monster kaktus sebagai ciri khasnya dengan menggunakan warna cerah dengan detail-detail yang semakini hidup terlihat pada mata mulut hingga gigi monster dengan outline tipis yang rapih juga penggunaan cahaya yang dominan yang dipadukan dengan warna lain toka. Tone hijau yang dominan, garis garis hijau tua dan hijau muda terlihat pada tubuh inti monster kaktus tersebut. Karya Aliastiga pada tahun 2010 menjadi lebih ekspresif.

Dari segi bobot karya, karya tersebut menggunakan mood dan seringkali dalam proses pembuatannya spontan ketika menemukan media temboknya. Wujud yang ditanamkan dalam karya tersebut adalah kaktus. Aliastiga juga memiliki gagasan dan pesan dalam karya monster kaktus (*graffiti character*) yaitu karakter kaktus terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (*graffiti*) dimana saja dan bisa

bertahan (berkarya) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ketiga (2009) ini Aliastiga masih mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan monster kaktusnya juga pada permainan warna.

b). Karya seni *graffiti throw up* pada tahun 2010

Karya seni *graffiti throw up* Aliastiga pada tahun 2010 adalah seperti berikut



Gambar 4.11
Karya Seni Graffiti *Throw up*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dalam karya *Throw up* Aliastiga ini, lebih simple dan tidak terdapat monster kaktus ataupun karakter graffiti lainnya. Karya tersebut lebih berfokus pada tarikan garis yang membentuk tulisan "ALIAS". Pada karya *throw up* ini juga merupakan pertama kalinya Aliastiga terpikirkan *monomer* barunya dan dengan spontan ia terapkan pada media tembok tersebut. Karya *throw up* ini juga menggunakan garis geometris dan organik yang tidak terlalu seimbang.

Dari segi bobot karya, tidak ada gagasan maupun mood dalam karya *throw up* ini, dalam proses karya tersebut hanya berfokus membentuk graffiti cepat dan

dilakukan untuk vandalisme dan sebagai penanda kawasan.

Dari segi penyajian, garis yang Aliastiga melakukannya cukup solid, sehingga bisa dilihat seniman ini mempunyai keterampilan yang cukup baik meski pada tahun tersebut (2010) merupakan pertama kalinya ia membuat karya *throw up* bermedia tembok dan menggunakan cat semprot sebagai ciri identitas seorang seniman grafiti.

6. Karya Seni Graffiti *Piece, Throw up* dan *Tagging* Pada Tahun 2011

Berikut ini adalah karya seni grafiti Aliastiga pada tahun 2011 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan:



Gambar 4.15
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya *throw up* dan *tagging* Aliastiga ditahun tersebut (2011) oleh sebab itu peneliti hanya menganalisis data sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M. Djelantik

Karya seni grafiti *piece* Aliastiga pada tahun 2011 adalah seperti berikut:



Gambar 4.14
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumentasi Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan 'ALIAS'. Karya ini adalah karya piece pertama Aliastiga dengan wujud bukan graffiti. Karya ini sekaligus menjadi langkah awalnya sebagai seniman graffiti dengan nama asennya yaitu Aliastiga. Ia terus bereksplorasi dari membuat graffiti *character* master kaktusnya hingga membentuk karya tulisan tersebut. Dalam karya ini, seniman memadukan garis kontrasnya dengan banyak pensil dalam karyanya. Selain garis-garis, terdapat juga kotak persegi yang membuatnya terlihat seperti batu bata, juga ada bentuk bulat yang sekaligus menjadi *background* dalam karya ini. Kemudian terdapat beberapa garis panah dengan volume yang berbeda. Pada objek utama karya ini, seniman lebih banyak menggunakan garis geometris yang membentuk tulisan graffiti nya, ALIAS. Kemudian terlihat tahun 2011 yang merupakan tanggal karya itu dibuat. Dalam karya ini ia menggunakan warna abu-abu muda dalam *font* nya, menggunakan biru tua sebagai *outline*, dan merah sebagai warna dominan dalam dekoratifnya. Terlihat juga seniman menggunakan *highlight* pada bagian tertentu di *font* dan *background*.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *wood*, karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan nickname nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 6 (2011) ini Aliastiga mengopayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan grafitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

7. Karya Seni Graffiti *Piece*, *Throw up* dan *Tagging* pada tahun 2012

Berikut adalah karya seni grafiti Aliastiga pada tahun 2012 yang di peroleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.15
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya *throw up* dan *tagging* Aliastiga ditahun tersebut (2012) oleh sebab itu peneliti hanya menganalisis data sesuai data yang diperoleh.

a) . Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M Djelantik

Karya seni *graffiti piece* pada tahun 2012 adalah seperti berikut



Gambar 4.16
Karya Seni *Grffiti piece*
Foto diambil dari Dokumen Probasi Aliastiga

Dari segi wujud karya, tataran-antar wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALIAS" pada karya kali keduanya ini. Aliastiga membuat *piece* dengan tulisan grafitinya dengan memadukan lima warna yaitu hitam sebagai *filling*, hijau untuk *outline*, merah untuk dekorasi pada *background*, biru untuk *second outline* yang cerah yang dibalut putih sebagai efek cahaya dalam karya ini. Pada karyanya kali ia kembali memadukan panah dengan volume yang berbeda, terlihat juga garis simetris yang semakin kontras dengan pemulihan warna tersebut. Seniman memadukan tulisan grafiti nya dengan *pattern* berbentuk bulat gelap dan terang dengan ukuran yang berbeda-beda. Pada karyanya ini ia memiliki "NME" yang menandakan ia

adalah bagian dari kru yang bernama "NME" tersebut.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *mood* karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki *gagasan* karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetik dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 7 (2011) ini Aliastiga menggunakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan *tema* grafitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

8. Karya Seni Grafiti *Piece: Down up dan Tagging* pada Tahun 2013

Berikut ini adalah karya seni grafiti Aliastiga pada tahun 2013 yang di peroleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.17
Karya Seni Grafiti *piece*
Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga



Gambar 4.18
Karya Seni Graffiti *Know up*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya *know up* Aliastiga di tahun tersebut (2013) oleh sebab itu peneliti karya menganalisis data awal data yang diperoleh

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori AM Djelantik

a) Karya seni graffiti *piece* pada tahun 2013

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2013 adalah seperti berikut:



Gambar 4.19
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada

dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALIAS". Pada karya Aliastiga kali ini terlihat lebih besar dibandingkan beberapa *piece* nya namun lebih sederhana dibandingkan karya-karya sebelumnya. Seniman berfokus mengasah *skill* nya dengan membuat karya yang lebih besar dan disengaja untuk menampilkan sisi sederhananya. Ketika kala ia mematu diri dengan menggunakan bahan seadanya dan menghasilkan karya dengan bahan yang ada. Terapi inilah yang melahirkan karya 'Ag Aliastiga yaitu 'kesederhanaan dalam berkarya'. Dalam karya ini, warna dasarnya hitam untuk filling yang mendominasi, hijau sebagai dasarnya untuk *background* dan putih untuk *outline* dan detail *pattern* kecil pada karya *piece* ini jika diamati lebih dekat di tintanya terdapat bentuk kilat, tengkorak, dan sekedat garis pendek dan panjang. Pada karya ini, Aliastiga juga menuliskan "NME" yang merupakan kru graffiti nya.

Dari segi bentuk karya, karya tersebut tidak memiliki *word* karena karya tersebut hanya mengasah tulisan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan inisialnya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 8 (2013) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

b). Karya seni graffiti *throw up* pada tahun 2013

Karya seni graffiti *throw up* Aliastiga pada tahun 2013 adalah seperti berikut:



Gambar 4.20
Karya Seni Graffiti *Throw up*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dalam karya *Throw up* Aliastiga ini, lebih simple dibandingkan dengan yang ia buat sebelumnya di tahun 2010. Pada karya ini seniman tetap menggunakan garis geometris dan organik yang tidak terlalu seimbang bermedia seng di pinggir jalan dan karya dibuat dengan spontan bertuliskan ALIAS.

Dari segi bobot karya, tidak ada gagasan maupun mood dalam karya *throw up* ini, dalam proses karya tersebut hanya berfokus membentuk graffiti cepat dan dilakukan untuk vandalisme dan sebagai penanda kawasan.

Dari segi penyajian, garis yang Aliastiga melakukannya cukup solid, sehingga bisa dilihat seniman ini mempunyai keterampilan yang cukup baik meski pada tahun tersebut (2013) merupakan kali terakhir ia membuat karya *throw up* karena seniman lebih ingin berfokus pada karya *piece* dan meninggalkan kesan vandalisme.

9. Karya Seni Graffiti *Piece* pada Tahun 2014

Berikut ini adalah karya seni graffiti Alastiga pada tahun 2014 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan:



Gambar 4.11
Karya Seni Graffiti *Throw up*
Foto diambil dari: Dokumentasi Pribadi Alastiga

Tidak terlepas karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Alastiga dari tahun 2013 hingga 2022 karena selama hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang artinya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori AM Djelantik

Karya seni graffiti *piece* Alastigapada tahun 2014 adalah seperti berikut:



Gambar 4.22
Karya Seni Graffiti Power up
 Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, karya Aliastiga pada tahun 2014 ini, Menggunakan warna yang terkesan *gay* dengan dipadukan dengan objek kartun kucing di tengah tengah karya pada ini. Pada tersebut, seniman menggunakan warna merah muda untuk filling *font* nya, biru terang untuk *outline*, abu-abu muda untuk garis yang tidak terlalu terang, dan putih untuk cahaya pada *font* graffiti nya, terdapat juga pattern bulat yang membentuk jaring dengan menggunakan warna hitam sebagai dekorasi untuk *background*. Pada karya ini ia juga kembali menggunakan pattern yang berbentuk malikata sebagai titik, dan panah yang sudah mengarah bagian dalam *font* graffiti nya yang khas dengan bentuk dan volume yang berbeda. Dalam karya ini, Aliastiga menggunakan lebih dominan garis dan bentuk geometris membentuk tulisan ALIAS yang berdimensi. Jika dilihat dari karya-karya sebelumnya, Aliastiga sudah memantapkan gaya seni berkaryanya dengan graffiti *old school style*.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *mood* karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang

merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada takap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 9 (2014) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

10. Karya Seni Graffiti *Piece* Aliastiga pada tahun 2015

Berikut ini adalah karya seni grafiti Aliastiga pada tahun 2015 yang di peroleh berdasarkan observasi langsung.



Gambar 4.23

Karya Seni Graffiti Throw up

Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni grafiti *throw up* dan *sagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni grafiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M Djelantik

a) Karya seni *graffiti piece* pada tahun 2015

Karya seni *graffiti piece* Aliastiga pada tahun 2015 adalah seperti berikut:



Gambar 4.24
Karya seni *Griffin Piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur visual seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALIAS" dengan wujud tulisan graffiti. Dalam karya ini, seniman memadukan warna hijau tua muda dan toska tua untuk filling, sedikit sentuhan warna hijau kelam untuk motif dekorasi dalam foto graffiti nya dan merah untuk outline. Karya ini didominasi garis geometris dengan pattern yang berbentuk bulat berwarna abu-abu muda berbaur abu-abu tua yang menjadi dekorasi untuk background. Dalam karya ini juga tertulis NME yang merupakan kru graffiti Aliastiga. Seniman terinspirasi membuat gaya *graffiti old school* dan terus mentransformasi bentuknya versi Aliastiga nya.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki mood karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan

karena pada takap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetik dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 10 (2015) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

11. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada tahun 2016

Berikut ini salah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2016 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.25
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M. Djelantik

Karya seni graffiti piece Aliastiga pada tahun 2016 adalah seperti berikut:



Gambar 4.26
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALIAS". Karya Aliastiga kali ini berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Pada karya ini, Aliastiga memadukan font graffiti nya dengan menampilkan wajah pemain sepak bola PSM Makassar sebagai wujud dukungan terhadap pemain sepak bola tersebut. Seniman bernama karyanya ini dengan sebutan "*Romang The Legend and Syamul the captain*". Dalam karya ini, Aliastiga mendominasi dengan warna merah sebagai semangat menyala dengan membuat wajah pemain sepak bola dengan gaya vector yang sedikit abstrak namun selaras dengan pemilihan warna yang ada dalam karya ini. Ia menggunakan merah terang dan merah gelap serta hitam untuk membentuk anatomi wajah dan tubuh pemain bola tersebut, menggunakan warna kuning dan orange pada font graffiti nya sebagai filling.

warna hitam untuk *outline* di beberapa bagian *piece* ini dan putih untuk *highlight* dan sebuah tulisan “EWAKO PSM MAKASSAR” yang mengandung arti dukungan yang kuat untuk *club* sepak bola PSM Makassar.

Dari segi bobot karya, karya tersebut memiliki mood karena karya tersebut selain mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan nickname nya itu sendiri. Karya ini juga merupakan sebuah wujud dukungan Alastiga untuk PSM Makassar. Karya ini memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman tidak hanya membuat karya sebagai sebuah karya atau semangat untuk berekspresi dengan tujuan perjuangati.

Dari segi penyajian, Alastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetik dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 11 (2016) ini Alastiga mengunyahakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan grafitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar rupa dan sempit yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

12. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada tahun 2017

Berikut ini adalah karya seni grafiti Alastiga pada tahun 2017 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.27
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti di kawasan dan tagging Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti piece yang curangnya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya mengaitkan sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M. Djelantik

Karya seni graffiti piece Aliastiga pada tahun 2017 adalah seperti berikut:



Gambar 4.28
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALIAS" dengan wujud tulisan graffiti. Dalam karya ini, seniman memadukan warna hijau toska, abu-abu muda dan *cream* untuk filling, sedikit sentuhan warna hijau terang untuk motif ilustrasi karakter bertopi merah dengan gaya *hip-hop* seakan mengeluarkan efek asap yang keluar dari kaleng atau cat semprot dan biru terang untuk *outline*. Seniman menuangkan ketertarikannya akan graffiti yang selaras dengan *hip-hop* pada karya *piece* nya kali ini. Karya ini didominasi garis geometris dan karakter dengan detail karakter berwana kuning. Aliastiga memadukan hitam dan biru untuk efek gelap sebagai *background*. Dalam karya ini juga tertulis NME yang merupakan kata graffiti Aliastiga. Seniman terinspirasi membuat gaya graffiti *old school* dan terus mentransformasi bentuknya versi Aliastiga nya.

Dari segi bentuk karya, karya tersebut tidak memiliki *story* karena karya tersebut hanya menggariskan sebuah huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan nama seniman nya sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 12 (2017) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

13. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada tahun 2018

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliantiga pada tahun 2018 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.25
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliantiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliantiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena semakin banyak minat Aliantiga pada karya seni graffiti *piece* yang dibuatnya baik dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori AM Djelantik

Karya seni graffiti *piece* Aliantiga pada tahun 2017 adalah seperti berikut:



Gambar 4.30
Karya Seni Graffiti Piece
 Foto diambil dari Dokumentasi Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALIAS" dengan wujud tulisan graffiti. Karya ini merupakan karya terbesarnya. Semuanya memadukan warna kuning dan orange untuk filling, merah untuk outline, sedikit sentuhan warna biru-terang pada pattern berkilauan yang terlihat seperti *diamond*, terdapat juga detail pattern berbentuk kotak dan bintang pada karya piece Aliastiga ini. Dalam karya ini juga tertulis *Kaff* yang merupakan kru graffiti Aliastiga. Seniman terinspirasi membuat karya graffiti *old school* dan terus mentransformasi bentuk versi Aliastiga yang lebih berani dengan media tembok yang sangat besar sebagai kanvasnya.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *wood* karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau

semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 13 (2017) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok setar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

14. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada tahun 2019

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2019 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.31

Karya Seni Graffiti Piece

Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisa sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M Djelantik

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2019 adalah seperti berikut:



Gambar 4.32
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALLAS" dengan wujud tulisan graffiti. Karya ini merupakan karya terbaik keduanya. Seniman memadukan warna merah dan pink untuk filling, biru gelap dan putih untuk *outline* memberi efek cahaya kembali dengan sedikit sentuhan warna biru terang, terdapat juga detail pada *pattern* berkilauan yang terlihat seperti cahaya api menyala dengan warna merah dan pink pada *outline* nya. Aliastiga juga membuat karakter bertopi hitam di sebelah kiri bergaya seorang seniman graffiti dengan atribut yang biasa ia kenakan dalam membuat karya graffiti nya. Dalam karya ini juga tertulis NME yang merupakan kru graffiti Aliastiga. Seniman terinspirasi membuat gaya graffiti "old school" dan terus mentransformasi bentuk versi

Aliastiga yang lebih berani dengan kembali mengasah *skill* nya pada media tembok yang sangat besar.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *wood* karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bahan dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya piece nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 14 (2019) ini Aliastiga menginspirasi untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya piece nya tersebut.

15. Karya Seni Graffiti Piece Pada tahun 2020

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2020 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.33

Karya Seni Graffiti Piece

Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M Djelantik

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2020 adalah seperti berikut:



Gambar 4.34
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALIAS" dengan wujud tulisan graffiti. Kali ini Aliastiga kembali membuat karya pada media tembok yang besar. Seniman memadukan warna ungu, biru, hijau dan kuning yang dipadukan dengan hitam yang menjadikan dimensinya terlihat sangat kontras untuk filling, menggunakan warna kuning untuk *outline* terdapat juga detail pada *pattern* berkilauan yang terlihat seperti cahaya yang ia buat menggunakan warna putih, dan memadukan warna hitam dan biru untuk dekorasi *background*. Dalam karya ini juga tertulis NME yang merupakan huruf graffiti Aliastiga. Seniman terinspirasi membuat gaya graffiti *old school* dan terus mentransformasi bentuk versi

Aliastiga yang lebih berani dengan kembali mengasah *skill* nya pada media tembok yang sangat besar.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *mood* karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekreasi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya piece nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 15 (2019) ini Aliastiga menginspirasi untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya piece nya tersebut.

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Karya seni grafiti piece Aliastiga pada tahun 2020 adalah seperti berikut:



Gambar 4.35

Karya Seni Graffiti Piece

Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari fungsi personal, pada tahun 2020 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2020) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot *gradasi* demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini dikatakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok taman yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "NME" pada karya Aliastiga dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai partner berkarya selanjutnya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk dari karya ini. Ia karya dengan spontan dan terus berakperian membuat karya bermada tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

16. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada tahun 2021

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2021 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.36
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh.

a). Analisis Estetika Menggunakan Teori AM Djelantik

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2010 adalah seperti berikut:



Gambar 4.37
Karya seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Portofolio Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALIAS" dengan wujud tulisan graffiti. Seniman memadukan warna krim dan coklat yang dipadukan dengan hitam yang menjadikan dimensinya terlihat sangat kontras untuk filling, menggunakan warna kuning terang untuk outline, terdapat juga *pattern* berbentuk bintang yang melekat pada *font* graffiti Aliastiga yang terlihat mencolok, dan memadukan warna hitam pekat untuk *background*. Pada karya Aliastiga kali ini tidak memaknai banyak unsur dekoratif dan disajikan dengan menonjolkan karya bertuliskan ALIAS yang kontras dan semakin berdimensi. Seniman terinspirasi

membuat gaya *graffiti old school*” dan terus mentransformasi bentuk dengan versi Aliastiga yang mencolok dan menyala dari tahun ke tahun.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *wood* karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki talenta dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya piece nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 16 (2011) ini Aliastiga menginspirasi untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece nya tersebut*.

17. Karya Seni Graffiti Piece Pada tahun 2012

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2012 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan.



Gambar 4.38
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh

1). Analisis Estetika Menggunakan Teori A.M Djelantik

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2020 adalah seperti berikut:



Gambar 4.39
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan "ALLAS" dengan wujud tulisan graffiti. Seniman memadukan warna abu-abu untuk *filling* yang dipadukan dengan sedikit sentuhan warna hijau dan biru dalam *font* graffiti, menggunakan warna biru untuk *outline* yang dipadukan dengan hitam yang menjadikan dimensinya terlihat sangat kontras, menggunakan warna merah muda sebagai detail motif terang, terdapat juga *pattern* berbentuk bintang yang melekat pada *font* graffiti Aliastiga yang selalu terlihat mencolok, dan memadukan warna hitam pekat untuk *background* membentuk ilustrasi kota malam berbau warna

biru yang menyala pada *background* tersebut. Pada karya Aliastiga ini di dominasi dengan garis geometris yang menyala. Karya *piece* ini disajikan dengan menonjolkan karya bertuliskan ALIAS yang kontras dan semakin berdimensi. Seniman terinspirasi membuat gaya *graffiti old school* dan terus mentransformasi bentuk dengan versi Aliastiga yang menonjol dan menyala dengan berbagai konsep dari tahun ke tahun.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *mood* karena karya tersebut hanya menggunakan simbol huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan identitasnya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahun ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berkreasi.

Dari segi perwujudan, Aliastiga memiliki talenta dalam seni rupa meski terbilang belum, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 1st (2022) ini Aliastiga menggunakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan grafitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

B. Komparasi Fungsional Seni Graffiti Karya Aliastiga pada Tahun 2006-2022

1. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2006

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2006 adalah seperti berikut:



Gambar 4.40
Karya Seni Graffiti piece
 Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke

Dari fungsi personal, pada tahun 2006 ini, Aliastiga adalah awal dari karirnya dalam dunia graffiti. Karena itu, Aliastiga melihat graffiti sebagai sesuatu yang mendorongnya untuk berekspresi dalam berkarya dan sudah menjadi hobi di tahun ini, ia terus bekerja untuk membuat karya lebih banyak lagi di jalanan kota Makassar.

Dari fungsi sosial, karya ini dibuatkan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan dan berinteraksi dengan seniman graffiti lainnya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam dunia graffiti jurnalis masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi besar (task) dari karya ini, ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bernilai tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

1. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2007

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2007 adalah seperti berikut :



Gambar 4.41
Karya Seni Graffiti piece
 Foto diambil dari: Dokumentasi Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal pada tahun 2007 ini, graffiti bagi Aliastiga muncul awal dari kariernya dalam dunia graffiti. Ditahun 2007 ini juga adalah tahun dimana Aliastiga semakin ingin meningkatkan kualitas berkaryanya dan membuat karya *piece* lebih banyak di kawasan kota Makassar.

Dari fungsi sosial, karya ini dipertahankan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang lebih besar. Dapat terlihat bahwa karya *piece* Aliastiga pada tahun ini lebih besar. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam dunia graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bernama tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

3. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2008

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2008 adalah seperti berikut:



Gambar 4-42
Karya Seni Graffiti piece
 Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman:

Dari fungsi personal pada tahun 2008 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2008) ia menggunakan teknik cat semprot *graffiti* dari terus meningkatkan kualitas karyanya agar tidak terkesan *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini dipajang untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalan yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (*fiask*) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bernilai tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

4. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2009

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2009 adalah seperti berikut:



Gambar 4.43
Karya Sam Graffiti piece
Foto diambil dari Dokumen Publik Alhastiga

b). **Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman**

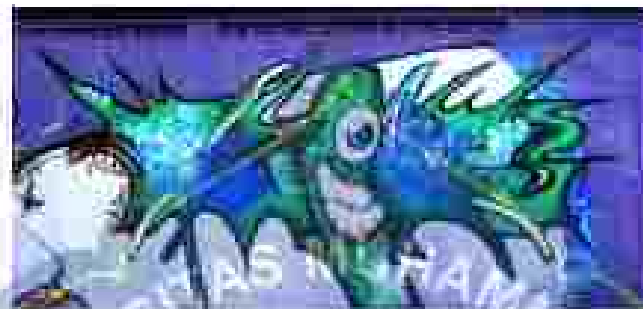
Dari fungsi personal pada tahun 2009 ini, graffiti bag Alhastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya piece Alhastiga di tahun ini (2008) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Alhastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar terlebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Alhastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

5. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2010

Karya seni graffiti *piece* pada tahun 2010 adalah seperti berikut:



Gambar 5.45
Karya Seni Graffiti piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal, pada tahun 2010 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggambar berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2010) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak flat.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar ditambah banyak jalan-jalan kota Makassar. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bamedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

b). Karya seni graffiti *throw up* pada tahun 2010

Karya seni graffiti *throw up* Alinastiga pada tahun 2010 adalah seperti berikut:



Gambar 4.45
Karya Seni Graffiti *Throw up*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Alinastiga

Dari fungsi personal pada tahun 2010 ini, graffiti bagi Alinastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *throw up* Alinastiga di tahun ini (2010) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot dengan garis per-garis yang cepat meski dengan durasi yang cepat pada media tembok.

Dari fungsi sosial, karya ini dioptakan untuk dilihat, hal ini karena Alinastiga membuatnya pada media tembok jalanan yang selalu dilalui masyarakat luas sebagai eksistensi dirinya sebagai seniman graffiti. Adapun respon sosial yang terjadi terhadap karya *throw up* ini yang menganggap hal ini sebagai vandalisme karena kesan yang ditampilkan tidak maksimal.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksplorasi dalam membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

6. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2011

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga tahun 2011 adalah seperti berikut



Gambar 4.46
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal pada tahun 2011 ini, graffiti tags Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2011) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar terlebih banyak jalanan kota Makassar. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi

Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bamedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

7. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up dan Tagging* pada tahun 2012

Karya seni graffiti *piece* pada tahun 2012 adalah seperti berikut:



Gambar 4.47
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edward Burke Feldman

Dari fungsi personal pada tahun 2012 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2012) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga

membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar melebihi banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "NME" pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (*form*) dan karya ini, ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bernilai tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

8. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up dan Tagging* pada tahun 2013

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2013 adalah seperti berikut:



Gambar 4.43
Karya Seni Graffiti *piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal pada tahun 2013 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik *ext* semprot. Dapat terlihat

bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2013) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "NME" pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (*faik*) dari karya ini. Ia karya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bernedra tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

b). Karya seni graffiti *throw up* pada tahun 2013

Karya seni graffiti *throw up* Aliastiga pada tahun 2013 adalah seperti berikut:



Gambar 4.49
Karya Seni Graffiti *Throw up*
Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari fungsi personal pada tahun 2013 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *throw up* Aliastiga di tahun ini (2013) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot dengan garis asimetris yang cepat meski dengan durasi yang cepat bahkan pada media yang dipinggir jalan.

Dari fungsi sosial, karya ini diharapkan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuatnya pada media tembok jalanan yang selalu dilalui masyarakat luas sebagai eksistensi dirinya sebagai seniman graffiti. Adapun respon sosial yang terjadi terhadap karya *throw up* ini yang menganggap hal ini sebagai vandalisme karena kesan yang ditampilkannya tidak maksimal.

Tidak terdapat fungsi bentuk (*fiik*) dari karya ini, ia hanya dengan spontan dan terus bereksplorasi dalam membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

9. Karya seni graffiti *Piece Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2014

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2014 adalah seperti berikut:



Gambar 4.50
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmud Burke Feldman

Dari fungsi personal pada tahun 2014 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2014) ia menggunakan teknik cat semprot gradiasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "NME" pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk identifikasi Aliastiga dalam scene graffiti juga di masa praktik ini.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini, ia hanya dengan spontan dan terus berkeperluan membuat karya bermassa tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

10. Karya seni graffiti *Piece*, *Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2015

Karya seni graffiti *piece* Aliastigapada tahun 2015 adalah seperti berikut:



Gambar 4.51
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal, pada tahun 2015 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2015) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilihat banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "Nihil" pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kreasi graffiti sebagai *poster* berkarya selanjutnya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam dunia graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (*fiak*) dan karya ini ia karya dengan spontan dan terus berkembang membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

11. Karya seni graffiti *Piece, Draw Up* dan *Tagging* pada tahun 2016

Karya seni graffiti *piece* Aliastigapada tahun 2016 adalah seperti berikut:



Gambar 4.52
Karya Seni Graffiti Piece
 Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). **Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman**

Dari fungsi personal pada tahun 2015 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya piece Aliastiga di tahun ini (2015) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi seni terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak flat.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilihat banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan mendedikasikan karya nya sebagai wujud dukungan untuk klub sepak bola PSM Makassar pasca pertandingan. Oleh sebab itu, hal ini juga berpengaruh untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas terlebih pada suporter PSM Makassar.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan

dan terus bereksperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

12. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada Tahun 2017

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2017 adalah seperti berikut:



Gambar 4.53
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal pada tahun 2017 ini graffiti tag Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2017) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar ditambah banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "NME" pada karya

Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

13. Karya Seni Graffiti Piece pada Tahun 2015

Karya seni graffiti piece Aliastiga pada tahun 2015 adalah seperti berikut:



Gambar 4.54
Karya Seni Graffiti Piece
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal, pada tahun 2017 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2017) ia mengopayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas

berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar di lebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "NME" pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (*form*) dan karya ini, ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bertema tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

14. Karya Seni Graffiti *Piece* pada Tahun 2019

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2019 adalah seperti berikut:



Gambar 4.55
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal, pada tahun 2019 ini graffiti bagi Aliastiga adalah

hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2019) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Meksiko. Dengan adanya tulisan “AME” pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki koreografi sebagai *partner* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam scene graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

15. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada Tahun 2020

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2020 adalah seperti berikut



Gambar 4.56
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal, pada tahun 2020 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2020) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradien demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini dipasangkan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "NME" pada karya Aliastiga, dapat dikatakan bahwa sentiment ini memiliki kaitan graffiti sebagai *poster* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam dunia graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (*form*) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimentasi membuat karya bernilai tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

16. Karya Seni Graffiti *Piece* pada Tahun 2021

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2021 adalah seperti berikut:



Gambar 4.57
Karya Seni Graffiti *Piece*
Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal, pada tahun 2021 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2021) ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradiasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "NME" pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk identifikasi Aliastiga dalam scene graffiti juga di masa mendatang.

Tidak terdapat fungsi bentuk (*form*) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bernilai tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

17. Karya Seni Graffiti *Piece* pada Tahun 2022

Karya seni graffiti *piece* Aliastigapada tahun 2022 adalah seperti berikut:



Gambar 4.58

Karya Seni Graffiti Piece

Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

b). Analisis Fungsional Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

Dari fungsi personal, pada tahun 2022 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2022) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini didapatkan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar terlebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan "Nihil" pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kreasi graffiti sebagai *oeuvre* berkarya selanjutnya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam kreasi graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak tentang fungsi bentuk (*look*) dari karya ini, ia hanya dengan spontan dan terus berkayernan membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Aliastiga adalah sebuah identitas yang di sembunyikan oleh Muhammad Haryo Edhie dalam dunia graffiti. Pria kelahiran Palu, 25 desember 1989 ini memulai perjalanannya di ranah graffiti di usia 16 tahun. Ditinjau dari segi wujud karya, Aliastiga bermula membuat karya seni *graffiti character* terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkas dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (graffiti) dimana saja dan bisa bertahan (berkarya) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut. Selang beberapa tahun, karya seni graffiti Aliastiga bertransformasi menjadi sebuah karya seni graffiti *piece* yang lebih unik tulisan ALIAS yang berasal dari *aliasname* sebagai julukan seni dari roomnya untuk berkarya seni jalanan. Karya seni *piece* Aliastiga dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang sangat pesat. Dari menciptakan imajinasinya dengan wujud monster tumbuhan kaktus hingga menciptakan gaya seni graffiti *piece* bertuliskan ALIAS yang terinspirasi dari gaya seni graffiti *oldschool* sebagai hasil eksplorasi bertahun-tahun dengan berbagai media tembok dan cat semprot dengan berbagai macam teknik yang rumit seperti tarikan geometrinya hingga pewarnaan yang harmonis dan bentuknya. Jika ditinjau dari bobot karya, karya seni graffiti Aliastiga tidak mempunyai gagasan maupun utopia dalam berkarya dan hanya menawarkan visual. Aliastiga lebih mengutamakan visual artistik karyanya. Dari segi

penyajian, Aliastiga sangat berbakat dan mempunyai keterampilan yang baik di mulai dari tahun 2006 hingga saat ini (2022), 16 tahun bergelut dalam dunia graffiti dan media yang ia gunakan dalam berkarya juga beragam, mengasah kemampuan yang dimilikinya bahkan pada media tembok terbesar. Jika ditinjau dari aspek fungsional, Aliastiga menggunakan graffiti sebagai hobi yang ingin dikembangkan, membuat karya untuk di lihat dalam skema graffiti dan masyarakat umum akan tetapi Aliastiga tidak membuat karya seni nya sebagai wadah ataupun alat.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang menurut peneliti harus di perhatikan untuk akan sebagai berikut:

1. Bagi seniman graffiti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait seni graffiti, perbedaan graffiti dan juga tentang perkembangan seniman graffiti di kota Makassar. Hasil penelitian ini juga di harap untuk di benahi para seniman graffiti lainnya, agar bisa mengutamakan gagasan dalam berkarya tanpa mengorbankan aspek artistik. Adapun hal yang harus ditingkatkan adalah konsistensi dalam berkarya agar tetap terus berkarya dan mewarnai tembok-tembok kota Makassar.
2. Bagi pemerintah, adapun hal yang harus di benahi adalah di harapkan pemerintah dapat memberikan wadah kepada para seniman graffiti agar bisa mendapatkan tempat yang baik untuk karya mereka sekaligus bisa menghiasi kota Makassar dengan karya-karya mereka. Adapun hal yang harus di tingkatkan adalah acara-acara *street art* agar generasi muda dan masyarakat

mengetahui tentang graffiti.

3. Bagi masyarakat hal yang perlu dibenahi adalah masyarakat perlu memberikan wadah kepada seniman graffiti agar bisa mendapatkan tempat yang baik buat karyanya sekaligus bisa mendapatkan tempat yang baik untuk karya nya sekaligus bisa membuat tembok daerah penemukannya indah dan menarik. Hal yang perlu di tingkatan adalah masyarakat memberi izin kepada para seniman graffiti ataupun owner graffiti agar mereka bisa mendapatkan tempat yang baik untuk membuat karya acara seni graffiti dan tempat mereka berkarya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alex Alonso. 1998. *Urban Graffiti on The City Landscape*. San Diego State University Journal.
- Ariwani Sugud, dalam SuharsimiArikunto.2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*
- Ardianti Permata Ayu. 2013. *Nirmana Komposisi tak Berbentuk*. Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. Jurnal Ilmiah Widya.
- Barry, S. 2008. *Jalan-jalan Seni Jalan-jalan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium
- Candra,Cristian Ota. 2012. *Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja-Mural Forum – Yogyakarta (Skripsi)*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djelmantik, A.M.M. 1999. *Kemuda Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Feldman, Edman Eyal-z. 1967. *Art as Image and Idea*. New jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ferianto, Ghofur Eka. *Street Art Representasi Identitas Dan Kritik Sosial (Studi Kasus Pada Gerakan Baru Street Art Jay O Klan Eka Moring)*. (Doctoral dissertation, Baitajaya University).
- Ganz, N. 2004. *Graffiti World: Street art from the combatant*. New York: HarryN, Abrams.
- HerrySutresna. 2012. *Street art or no art*. Jurnal Visual Jalan.
- Moch Fauzi. 2016. *Analisis Karya Seni Graffiti Sleepy*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa. 04 (02): 244-252.
- Mulyadi, Riski Akbar. 2016. *Penalarangan Buku Fotografi Street Art antara Tradisi dan Modernisasi di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wardah, Amilah, Yani. 2016. Analisis Garis dan Warna Graffiti Darbotz pada Pameran Monster Inside Us. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 04 (02): 330-335

WinarnoSurakhmad. 1986. *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*

Irwani Malin Basa. 2016. Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Graffiti Berbahasa – Inggris Pada Angkot Tanah Datar Suatu Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FTIK IAIN Batusangkar*.

Oka Setra. 2019. *Analisis Seni Street art Seni di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Tabel 1. Pedoman Penilaian Estetik

Menggunakan Teori A.A.M Djelantik

No.	Komponen	Aspek yang Diobservasi	Hasil	
			Ada	Tidak ada
1.	Wujud	1. Titik 2. Garis 3. Bidang 4. Rona 5. Simetris 6. Warna		
2.	Bobot	1. Apakah karya tersebut menggunakan suasana mood? 2. Apakah karya tersebut menggunakan tapak seni? 3. Apakah karya tersebut mempunyai berat/pesat?		
3.	Penyajian	1. Apakah seniman tersebut mempunyai bakat? Sehingga memudahkannya untuk membuat karya? 2. Apakah keterampilan dari seniman sudah bagus? 3. Apa saja sarana dan media yang digunakan dalam karya tersebut?		

Tabel 2. Pedoman Penilaian Fungsional

Menggunakan Teori Edmund Burke Feldman

No.	Komponen	Aspek yang Diamati	Hasil	
			Ada	Tidak ada
1.	Fungsi personal	1. Apakah karya tersebut menjadi alat atau bahasa untuk berekspresi? 2. Apakah graffiti karya menjadi hobi?		
2.	Fungsi sosial	1. Apakah karya tersebut diciptakan untuk di lihat? 2. Apakah karya tersebut digunakan untuk aksi/tema. Apakah dalam tema graffiti?		
3.	Fungsi Estetik	1. Apakah karya seni tersebut digunakan sebagai media atau alat?		

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Aliastiga

1. Profil Narasumber?
2. Menurut anda, Apa arti *street art* sendiri bagi anda?
3. Sejak kapan anda mulai menyukai grafiti?
4. Mengapa memilih grafiti dan *street art* sebagai media dalam berkarya?
5. Jenis grafiti apa yang anda sukai?
6. Jenis grafiti apa yang sering anda lakukan?
7. Apakah anda sering membuat karya *piece* anda di jalas-jalas kota Makassar?
8. Di kota mana saja pernah memamerkan karya Anda?
9. Menurut Anda grafiti itu *positive* atau *negative*?
10. Menurut Anda grafiti itu *semi urban life code*?
11. Apa konsep yang sering Anda masukkan dalam karya grafiti anda?
12. Siapakah seniman yang jadi sumber inspirasi anda dalam berkarya seni grafiti?
13. Adakah standar yang digunakan dalam menentukan tempat pembuatan karya grafiti anda?
14. Apakah ada *spot-spot* khusus agar menyesuaikan dengan tema tertentu?
15. Seberapa pentingkah palet warna dalam membuat karya grafiti?
16. Anda sukai *Font Geometric* atau *Organic*?

17. Seberapa penting *tag* dalam penciptaan karya *graffiti piece*?
18. Berapa karya seni *graffiti piece* yang sudah anda buat?
19. Jika mengamati proses berkarya anda dari tahun ke tahun, anda sekarang (2022) sudah jarang membuat karya *throw up*, mengapa?
20. Bagaimana tanggapan (kultur) masyarakat kota Makassar selama ini mengenai seni jalanan?
21. Dalam pembuatan karya seni *graffiti*, bagaimana harapan anda?

Keterangan : Hal-hal yang berbau di lapangan akan diteliti oleh peneliti melalui wawancara tidak terstruktur.



Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

Tabel 1. Pedoman Dokumentasi

No.	Komponen	Aspek yang di Amati	Hasil
1.	Foto-karya	1. <i>Tagging</i> <i>Tagging</i> adalah salah satu jenis gaya yang paling dasar dalam graffiti. Dapat di katakan semua seniman graffiti mempunyai gaya <i>tagging</i> yang berbeda-beda. 2. <i>Throw up</i> <i>Throw up</i> adalah seni menggambar graffiti dengan cepat, biasanya seorang seniman graffiti tidak memiliki nama lengkapnya dalam sebuah karya <i>throw up</i>. 3. <i>Piece</i> Dibuat dari kata <i>masterpiece</i> yang berarti mahakarya, <i>piece</i> merupakan karya besar sang seniman. sebenarnya setiap seniman graffiti memiliki <i>piece</i>, adalah dalam membuat sebuah karya <i>piece</i> di butuhkan waktu yang lebih lama dari membuat <i>tagging</i> dan <i>throw up</i> karena melibatkan banyak warna dan teknik-teknik dalam menggambar dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.	

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

1. Profil Narasumber?

Halo nama saya Alias3, Alias3 merupakan alter ego saya dan saya menulis Alias3 ini di setiap karya graffiti yg saya buat.

2. Menurut anda, Apa arti street art sendiri bagi anda?

Bagi saya, street art dalam hal ini (graffiti) adalah playground yg menyenangkan salah satu proses berkarya penuh kebebasan terkadang juga menjadi pelarian dari segala bentuk kasibutan dan tuntutan pekerjaan keseharian.

3. Sejak kapan anda mulai menekuni graffiti?

Saya memulai graffiti dari tahun 2006 sejak duduk di bangku SMA sampai sekarang.

4. Mengapa memilih graffiti dan street art sebagai media dalam berkarya?

Graffiti bagi saya adalah suatu kebebasan berekspresi dalam berkarya. Kenapa street art bagi saya tembak jalaan merupakan gallery publik terlepas dari status legal ilegal yang menciptakan apresiasi publik yang beragam hal ini yang menurut saya menjadikanya menarik dan memilih jalur streetart (graffiti) ini.

5. Jenis graffiti apa yang anda sukai?

Saya menyukai hampir semua jenis graffiti diantaranya itu *oldschool* *wildstyle graffiti*

6. Jenis graffiti apa yang sering anda lakukan?

Ketika awal memulai graffiti tahun 2006- an saya sering membuat graffiti dengan gaya tagging, throw up, dan character. Memasuki tahun 2010an hingga saat ini saya lebih sering membuat graffiti jenis *letter (font)* sesekali mencoba membuat karya dengan *placard*

7. Apakah anda sering membuat karya piece anda di jalan-jalan kota Makassar?

Iya, lumayan sering.

8. Di kota mana saja anda pernah menaruh karya Anda?

- Untuk di sulawesi (mimado, palu, kendari, munggu, makassar-pure-pare, mares goa, bulukumba, harau, palopo, selayar dan tana)
- untuk di Jawa (surabaya, solo dan jakarta)

9. Menurut Anda graffiti itu passion atau fashion?

Perspektif graffiti menurut pengalaman dan pandangan pribadi graffiti itu berawal dari fashion yang akhirnya menjadi passion.

10. Menurut Anda graffiti itu seni atau *life style*?

Menurutku graffiti itu seni yang telah menjadi *life style*. Perkembangan graffiti yang cukup pesat yang awalnya hanya di pandang negatif hingga akhirnya bisa di terima positif oleh publik yang menjadi alasannya.

11. Apa konsep yang sering Anda masukkan dalam karya graffiti anda?

Untuk saat ini saya mencoba memasukkan hal-hal yang sifatnya bermanfaat bagi orang-orang di sekitar. Contohnya ketika saya membuat karya graffiti dengan tema sepakbola saya mencoba menggambar icon legenda sepakbola kota ini (PSM Makassar) atau ketika teman dan keluarga saya sedang berduka pada waktu bencana gempa di Palu saya membuat karya pray for Palu sebagai

bentuk dukungan saya untuk mereka yang terdampak.

12. Siapakah seniman yang jadi sumber inspirasi anda dalam berkarya seni grafiti?

Ada banyak Seniman grafiti yg saya jadikan panutan untuk berkarya. Mungkin untuk Semua seniman grafiti yang masih konsisten berkarya dari awal saya memulai nya sampai saat ini.

13. Adakah standar yang digunakan dalam menentukan tempat pembuatan karya grafiti anda?

Untuk saat ini Saya tidak memasang standar untuk mencari spot gambar.

14. Apakah ada spot-spot khusus agar menyesuaikan dengan tema tertentu?

Mungkin ketika menentukan gambar yang bertema atau akan lebih di gambar oleh satu orang saya akan mencari spot yang ukurannya lumayan besar.

15. Seberapa penting palet warna dalam membuat karya grafiti?

Saya lebih sering tidak terlalu memuliskan palet warna ketika memulai grafiti kecuali ketika proses pembuatan grafitinya melibatkan seniman grafiti lainnya mungkin saya akan memuliskan susunan palet warna.

16. Anda suka form Geometris atau Organik?

Saya suka keduanya alasannya karena dalam pengkaryaan saya dalam membuat karya grafiti lebih sering spontanitas dan kebanyakan menggunakan garis lurus.

17. Seberapa penting tag dalam penciptaan karya grafiti piece?

Menurut ku cukup penting ketika membuat tag name dalam karya, selain untuk menjadi tanda untuk senimannya juga penting memuliskan tag tahun pembuatannya hal ini menjadi salah satu hal penting dalam pengarsipan.

18. Berapa karya seni graffiti piece yang sudah anda buat?

Saya harus membuka arsip graffiti saya dari tahun 2006 sampai sekarang untuk menghitung nya, ada juga beberapa karya yang tidak sempat di dokumentasikan dan hilang karna belum sempat di arsipkan.

19. Jika mengamati proses berkarya anda dari tahun ke tahun, anda sudah tidak membuat karya throw up, mengapa?

Alasannya mungkin pada proses pendewasaan dalam berkarya. Seperti yang saya bilang sebelumnya untuk saat ini saya mencoba untuk lebih sering membuat karya graffiti yang bermanfaat untuk orang di sekitar dan secara dak langsung saya mengurangi untuk membuat karya-karya yg bersifat vandalisme.

20. Bagaimana tanggapan (kultur) masyarakat kota Makassar selama ini mengenai seni jalanan?

Yang pasti lebih baik daripada tahun-tahun ketika saya memulai proses berkarya graffiti 2006-an. Sekarang graffiti di kota Makassar sudah berkembang hal ini bisa dilihat dari masuknya graffiti di dunia industri property hingga berpacaran di dalam gallery. Bahkan dijadikan menjadi program pemerintah untuk menciptakan artistik kota.

21. Dalam pembuatan karya seni graffiti bagaimana harapan anda?

Harapan saya pribadi semoga bisa konsisten di jalur berkarya ini (graffiti). Dan untuk harapan lainnya semoga akan lebih banyak lagi regenerasi di setiap di tahunnya.

Lampiran 5

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Kegiatan Wawancara

Foto diambil dari : Dokumen Pribadi Peneliti

2. Dokumentasi Observasi Lapangan



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

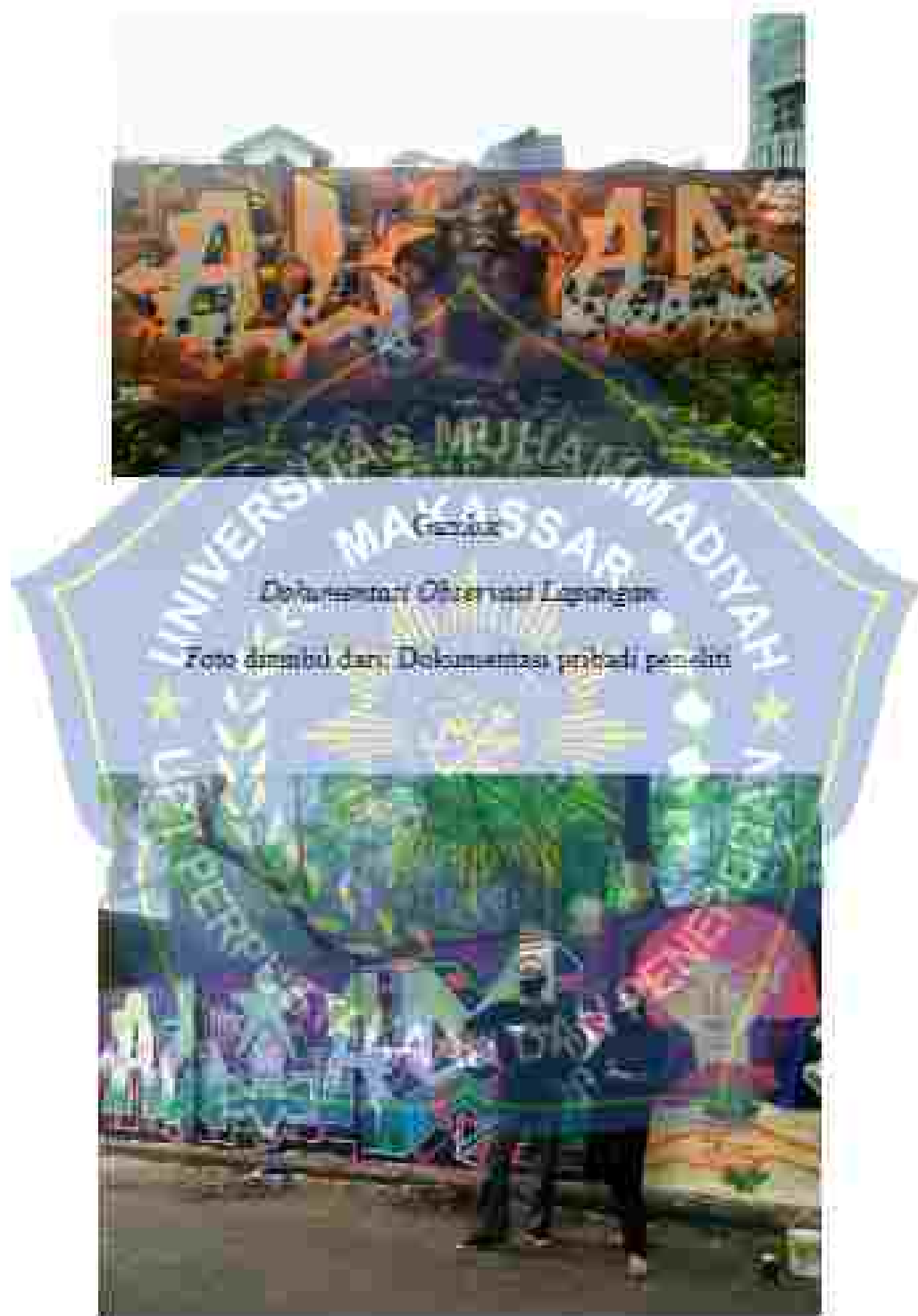
Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar

Dokumentasi Observasi Lapangan

Foto diambil dari Dokumentasi pribadi peneliti



**PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

(Jl. Sultan Alauddin No.239 Makassar Tlp. 0411) 860972

KARTU KONTROL Bimbingan Skripsi

Nama : Siti Handah Murtomah
NIM : 105411100372
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Dr. H. A. Fahmi, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi : Rancangan Desain Logo Seni Grafis Alauddin dari Tahun 2019-2022
Konsultasi Pembimbing II :

NO	Tgl/Tgl cpl	Uraian Pembinaan	Tanda Tangan
2.	23/01-2023	1. Perhatikan Format dan (Fungsional) & up-to-date 2. Perhatikan Sub- Bab & klasifikasi 3. Perhatikan format & isi 4. Perhatikan hasil & kesimpulan 5. Perhatikan & analisis 6. Perhatikan & analisis	

Catatan :
Mahasiswa harus dapat menguraikan setiap skripsi / Uraian & melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi tersebut harus sudah selesai.

Makassar, 2023

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Shirar Asyari, S.Pd., M.Pd.
NIM. 1190440



PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No.239 Makassar Tlp. (0411) 866972

KARTU KONTROL Bimbingan SKRIPSI

Nama : Siti Hanifah Mualimin
NIM : 105411100577
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Dr. Afen Faisal S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Kemandirian Orang Tua Karya Seni Grafis Alamiatya dari Tahun 2014-2022

Konsultasi Pembimbing II :

NO	Tgl/Tanggal	Uraian Pertemuan	Tanda Tangan
3.	16/01-2023	Siti Hanifah Mualimin Hasil penelitian A. jelaskan B. uraian C. uraian dan hasil	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengajukan ulang skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Makassar, 2023



Prodi Pendidikan Seni Rupa

Munar Anhari, S.Pd., M.Sn
NIM. 1190440



PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar Tlp. (0411) 866972

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Hamidah Muslimah
NIM : 105411100517
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Anif Barad Muhsiddak, S.Pd, M. Pd.
Judul Skripsi : Keaparan Estetik Karya Seni Grafis Abstrak dari
Tahun 2000-2021
Kerjasama Pembimbing I :

NO	Tgl/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1)		- Baku ulang, bangun kembali paruhism 7) kembali	
2		- Kontribusi paruh kembali (Grafis or Grafik) populerkan - populerkan	

Catatan :
Mahasiswa harus dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan verifikasi telah disetujui pembimbing

Makassar, 2021

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Melkar Ashari, S.Pd., M.Sn
NIM. 1190440



**PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 239 Makassar Tlp. (0411) 866972

KARTU KONTROL Bimbingan Skripsi

Nama : Siti Hanifah Mustinah
NIM : 105411100537
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. And. Aswadi Nurhidayah, S.Pd, M.Pd.
Judul Skripsi : Kamperasi Estetik Karya Seni Grafis Alasfaga dari
Tahun 1900-2012
Konsultasi Pembimbing I :

NO	Tgl/Tanggal	Uraian Pembahasan	Tanda Tangan
2		terima bimbingan mengenai tentang materi karya seni apakah ada seni khusus yang diinginkan khususnya karya Ace	

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat melakukan ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan
minimal 2 (dua) kali dan skripsi telah selesai penulisan.

Makassar, 2023

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisur Athari, S.Pd., M.Pd
NPM. 1190440



**PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
Jl. Sultan Abdullah No.239 Makassar Tlp. (0411) 866072

KARTU KONTROL JEMINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Hanifah Ma'arifah
NIM : 105411100512
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Anas Barid Mahabbas, S. Pd, M. Pd
Judul Skripsi : Kamperasi, Estetika, Karya Seni Graffiti Aesthetica dari Tahun 2016-2022
Pembimbing II :

No	Grafis/Tempat	Uraian Pembinaan	Tanda Tangan
3		Pembinaan dengan bimbingan dan arahan dari pembimbing I dan II, serta bimbingan dari dosen lain yang relevan.	f

Catatan :
Mahasiswa harus dapat menginput data skripsi jika telah melakukan jemingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah selesai proses bimbingan.

Makassar, 2023

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Mekar Askeri S. Pd, M. Pd
NIM. 1190440



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl. Sultan Arifin No. 255 Makassar 90261 Telp. 0411 85072, 891101 Fax 0411 85072



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menyertakan bukti analisis yang terdapat di bawah ini:

Nama : **Ali Haidah Mustafa Fakh**

NIM : **10541100217**

Program Studi : **Profesionalisme dan Manaj**

Dengan nilai:

No	Item	Nilai	Angka, Rasio
1	Item 1	0%	0%
2	Item 2	67%	33%
3	Item 3	75%	40%
4	Item 4	80%	50%
5	Item 5	85%	55%

Diperhatikan bahwa, hasil analisis yang dilakukan oleh UPT ~~Perpustakaan dan Penerbitan~~
Universitas Al-Azhar Makassar menggunakan Aplikasi Turnitin.

Oleh karena itu, Proseksi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
sebagaimana.

Makassar, 08 April 2022

Muhammad

Ketua UPT Perpustakaan dan Penerbitan





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Arysda Yori No.2 Makassar 90111
Telp +62411 - 3615667 Fax +62411 - 3615667
Email : badanbkn@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 13 Desember 2022

K e p a d a

YTH. KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
KOTA MAKASSAR

D i -

M A K A S S A R

**SIKAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 070/2022-1/PER/DP/002022**

- Dasar :**
1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyelenggaraan di Kemendikbud, Dalam Negeri dan Luar Negeri
 3. Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 1 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan dan Pelaksanaan Penyelenggaraan Daerah Kota Makassar (kemudian Cetak Kota Makassar Tahun 2019 Nomor 01)

Memperhatikan : Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Dinas PPTSP) Nomor : 128030.05/PTSP/22 Tanggal 02 Desember 2022 perihal Izin Penelitian

Setelah meninjau surat dan tujuan penelitian yang terdapat dalam proposal penelitian, maka pada prinsipnya Kantor menyetujui dan melaksanakan Izin Penelitian seperti :

Nama : SETI HANITA SUDARMA
NIM / Jurusan : 1231211100011 / Pendidikan Ilmu Sosial
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / UIN Ar-Raniry
Tanggal penekanan : 13 des 20 Desember 2022
Jenis Penelitian : Kualitatif
Alamat : A. Jalan Arysda No. 250 Makassar
Judul : PENGARUH PERSEPSI KEMERDEKAAN ALAMAT RUMAH TAWAN 2000-2022 DI KOTA MAKASSAR

Dengan Surat Izin Penelitian ini diberikan agar digunakan sebagaimana mestinya dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan kepada Kepala Dinas yang menerbitkan Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar. Mohon Email badanbkn@makassar.go.id

**DR. WALINDA WILANDAR
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN**

DR. HABI, S.P., S.H., M.H., M.Si., M.I. Kom
Pondok Pembina Tingkat IV/II
16732007 160311 1 001

Tambahan :

1. Walikota Makassar di Makassar (ditanda tangani)
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul - Sel. di Makassar
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar (ditanda tangani)
4. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Makassar (ditanda tangani)
5. Kepala LP3M UIN (SMU) Makassar di Makassar
6. Masyarakat yang bersangkutan
7. Lamp.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Yusuf No. 100 Telp. (0412) 5000000 Makassar 90211 E-mail: info@umh.ac.id



Nomor : 3110/5074-VIII/XI/1444/2022

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Tgl : Perencanaan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bagas Gubernur Prov. Sul-Sul

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PT/SD Prov. Sul-Sul

di -

Makassar



Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor 1.752.772/P/A.4-IX/XI/1444/2022, tanggal 1 Nopember 2022, menerangkan bahwa saya telah terdaftar di bawah:

Nama : SETIYANDAH MUSLIMAH
No. NIM : 185411100517
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan ini saya akan melakukan penelitian pengumpulan data dalam rangka persiapan skripsi dengan judul:

"Mahasar Kaseh Seni Grafis Alasda dan Tabur 2000-2022 di Kota Makassar"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 10 Nopember 2022 s.d. 10 Januari 2023.

Selubungan dengan bentuk di atas, saya mohon bimbingan dan arahan untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, surat permohonan ini disampaikan dengan hormat dalam bimbingan kaitan.





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Boulevard No. 5 Tolo, (40111) 401077 Fax: (0411) 480018
Website: dipmptsp.sulawesi.go.id Email: psd@sulawesi.go.id
Makassar 2022

Nomor : 10830424/PTSP/2022
Lampiran :
Pencatatan : psd@psd.go.id

Kepada Yth.
Wakil Kota Makassar

di
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LPDM UNISMUH Makassar nomor: 372/05PC-4-V/00001444/2022 tanggal 07 November 2022 perihal tersebut diatas, yang menerangkan (Mewakili)

Nama : SITI HANIFAH MUSLIMAH
Nomor Pokok : 300413100617
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (ST)
Alamat : Jl. Jln. Aludon No. 103, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di lokasi kantor sebagai bagian dari tugas kuliahnya SKRIPSI, dengan judul :

" KOMPARENSI ETIK SPRI GRAFFITI ALIANTEA DARI TAHUN 2006-2022 DI KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari Tgl. 30 November s.d 30 Desember 2022

Selubungan dengan hal tersebut diatas, maka dengan ini kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang terdapat di belakang surat ini perkenan.

Demikian Surat Keterangan ini di berikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar
Pada Tanggal 10 November 2022

A.A. BUKHARI SULAWESI SELATAN
KORLA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Ir. H. SULKAF S-LATIEF, M.M.
Pangkat: PEMUDA UTAMA MUDA
NIP. 10830424-1-00003-1-010

Tembusan Yth:

1. Ketua LPDM UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Penerima